



LAPORAN KINERJA TAHUN 2023

BBTKLPP YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Kinerja Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta Tahun 2023 ini telah selesai disusun.

Laporan Kinerja ini disusun sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada BBTKLPP Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2022 dengan merujuk pada Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Reviu Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Selain itu, laporan kinerja ini disusun sebagai sarana pengendalian dan penilaian kinerja dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik dan bersih (*good governance and clean government*) serta sebagai umpan balik dalam perencanaan dan pelaksanaan pada tahun berikutnya, yang disusun berdasarkan data hasil pelaksanaan program dan keuangan periode tahun anggaran 2023. Hal-hal yang kami sajikan dalam bentuk laporan ini, telah kami upayakan semaksimal mungkin, namun kami yakin masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu disempurnakan. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik, sumbang saran serta masukan untuk penyempurnaannya.

Kami berharap laporan ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan tugas yang diberikan kepada BBTKLPP Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kesehatan.

Yogyakarta, Januari 2024

Kepala BBTKLPP Yogyakarta,



dr. Darmawali Handoko, M.Epid.

NIP 1969112520021210038

IKHTISAR EKSEKUTIF

Dalam rangka mewujudkan *good governant dan good governance*, salah satu hal penting adalah penyelenggaraan administrasi instansi pemerintah yang berdaya guna, berhasil guna, berkeadilan, serta tanggap akan tuntutan lingkungan dengan memberikan pelayanan publik yang terbaik. Semua yang telah diselenggarakan, wajib dipertanggungjawabkan, salah satunya disajikan dalam Laporan Kinerja.

Laporan kinerja ini menggambarkan capaian kinerja tahun 2023 dibandingkan dengan Perjanjian Kinerja (PK) Revisi-2 tahun 2023, yang telah mengalami perubahan dari PK yang disusun pada awal tahun. PK ini merupakan bagian dari penjabaran Rencana Aksi Kegiatan (RAK) periode 2020-2024. Pengukuran keberhasilan kinerja BBTCLPP Yogyakarta dilakukan terhadap 10 (sepuluh) indikator.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator kinerja mencapai target. Realisasi kinerja ke-10 indikator adalah: 1) Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan, dengan target 74 rekomendasi dan realisasi 78 rekomendasi (capaian 105,41%); 2). Persentase rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan, dengan target 95% dan realisasi 97,52% (capaian 102,65%); 3) Respon Sinyal KLB/ Bencana kurang dari 24 jam, dengan target 100% dan realisasi 100% (capaian 100%); 4). Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan, dengan target 10 jenis dan realisasi 10 jenis (capaian 100%); 5) Nilai kinerja anggaran, dengan target 85 dan realisasi 99,85 (capaian 117,47%); 6). Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran, dengan target 87 dan realisasi 96,79 (capaian 111,25%); 7) Kinerja implementasi satker WBK, dengan target 80 dan realisasi 93,81 (capaian 117,39%); 8) Persentase Peningkatan kapasitas ASN, dengan target 80% dan realisasi 100% (capaian 125%); 9) Persentase Realisasi Anggaran, dengan target 95% dan realisasi 99,38% (capaian 104,61%); 10) Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti, dengan target 92,5% dan realisasi 100%. Rerata persentase capaian kinerja sebesar 109,19%.

Kinerja anggaran menunjukkan realisasi anggaran sebesar Rp30.291.735.297 atau 99,38% dari total pagu Rp30.481.283.000. Berdasarkan capaian realisasi anggaran serta capaian kinerja, terlihat pelaksanaan kinerja BBTCLPP Yogyakarta tahun 2023 berjalan secara efisien, dengan Nilai Efisiensi sebesar 72,48%.

Keberhasilan capaian kinerja ini didukung berbagai faktor, antara lain: 1) adanya komitmen pimpinan dan seluruh unsur organisasi dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab; 2) berjalannya koordinasi, komunikasi, dan kerjasama dengan *stakeholders*; 3) adanya optimalisasi sumber daya; 4) adanya dukungan anggaran dan pengelolaan administrasi kegiatan sesuai aturan yang berlaku.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	II
IKHTISAR EKSEKUTIF	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	V
DAFTAR TABEL.....	VII
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUGAS POKOK DAN FUNGSI.....	8
C. STRUKTUR ORGANISASI	9
D. SUMBER DAYA MANUSIA	17
E. SISTEMATIKA PENULISAN.....	19
BAB II.....	21
A. PERENCANAAN KINERJA	21
B. PERJANJIAN KINERJA	25
BAB III	26
A. CAPAIAN KINERJA ORGANISASI	26
1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan.....	27
2. Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang dilaksanakan.....	36
3. Persentase Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang Dari 24 Jam	42
4. Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan	50
5. Nilai Kinerja Anggaran.....	55
6. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran.....	59
7. Kinerja Implementasi Satker WBK.....	64
8. Persentase Peningkatan Kapasitas ASN.....	70
9. Persentase realisasi anggaran.....	75
10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti.....	80
B. REALISASI ANGGARAN.....	85
BAB IV	90
A. KESIMPULAN.....	90
B. TINDAK LANJUT	90
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Organisasi BBTCLPP menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 78 Tahun 2020	9
Gambar 2. Peta Layanan BBTCLPP Yogyakarta di Provinsi Jawa Tengah	11
Gambar 3. Peta Layanan BBTCLPP Yogyakarta di DIY	11
Gambar 4. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Kelompok Umur per 31 Desember 2023	17
Gambar 5. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Tingkat Pendidikan per 31 Desember 2023	18
Gambar 6. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Jenis Jabatan per Desember 2023	18
Gambar 7. Perbandingan Target dan Realisasi untuk Indikator “Jumlah Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan” BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023	28
Gambar 8. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Jumlah Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan” Tahun 2023	29
Gambar 9. Perbandingan Target dan Realisasi untuk Indikator “Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang dilaksanakan” BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023	38
Gambar 10. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan” Tahun 2023	39
Gambar 11. Perbandingan Target dan Realisasi BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang dari 24 Jam” Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023	43
Gambar 12. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang Dari 24 Jam” Tahun 2023	44
Gambar 13. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan” Tahun 2021, 2022, dan 2023	51
Gambar 14. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan” Tahun 2023	51

Gambar 15. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Nilai Kinerja Anggaran” Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023.....	55
Gambar 16. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Nilai Kinerja Anggaran” Tahun 2022	56
Gambar 17. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran” Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023.....	60
Gambar 18. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran” Tahun 2023	61
Gambar 19. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Kinerja Implementasi Satker WBK” Tahun 2020, 2021, dan 2023.....	65
Gambar 20. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Kinerja Implementasi Satker WBK” Tahun 2023.....	66
Gambar 21. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator “Persentase Peningkatan Kapasitas ASN” Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023	71
Gambar 22. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase Peningkatan Kapasitas ASN” Tahun 2023	72
Gambar 23. Trend “Persentase Realisasi Anggaran” Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023	76
Gambar 24. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase Realisasi Anggaran” Tahun 2023	77
Gambar 25. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti” Tahun 2023..	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Parameter Lingkup Akreditasi (58 jenis parameter) Laboratorium Penguji BBTCLPP Yogyakarta.....	12
Tabel 2. Kemampuan Pengujian, Jenis Sampel, dan Jenis Parameter Uji BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2022.....	13
Tabel 3. Kemampuan Kalibrasi BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2023.....	17
Tabel 4. Target Kinerja Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan.....	22
Tabel 5. Matriks Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2023.....	25
Tabel 6. Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2023 Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024	26
Tabel 7. Anggaran dan Realisasi Anggaran per Rincian Output (RO) Tahun 2023	86
Tabel 8. Anggaran dan Realisasi Anggaran Pendukung Pencapaian Kinerja Tahun 2023	88

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 78 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan dan Pengendalian Penyakit, BBTCLPP Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal (dalam hal ini Direktur Jenderal P2P).

Dalam rangka mendukung visi Ditjen P2P, BBTCLPP Yogyakarta menetapkan visi: **“Mewujudkan Surveilans Penyakit dan Faktor Risiko Berbasis Laboratorium yang Berkualitas di Wilayah”**.

Pencapaian visi di atas diwujudkan melalui misi:

1. Meningkatkan Surveilans Penyakit dan Faktor Risiko Berbasis Laboratorium
2. Mengembangkan Model dan Teknologi Tepat Guna
3. Meningkatkan Tata Kelola Pelaksanaan Kegiatan
4. Meningkatkan Kapasitas SDM

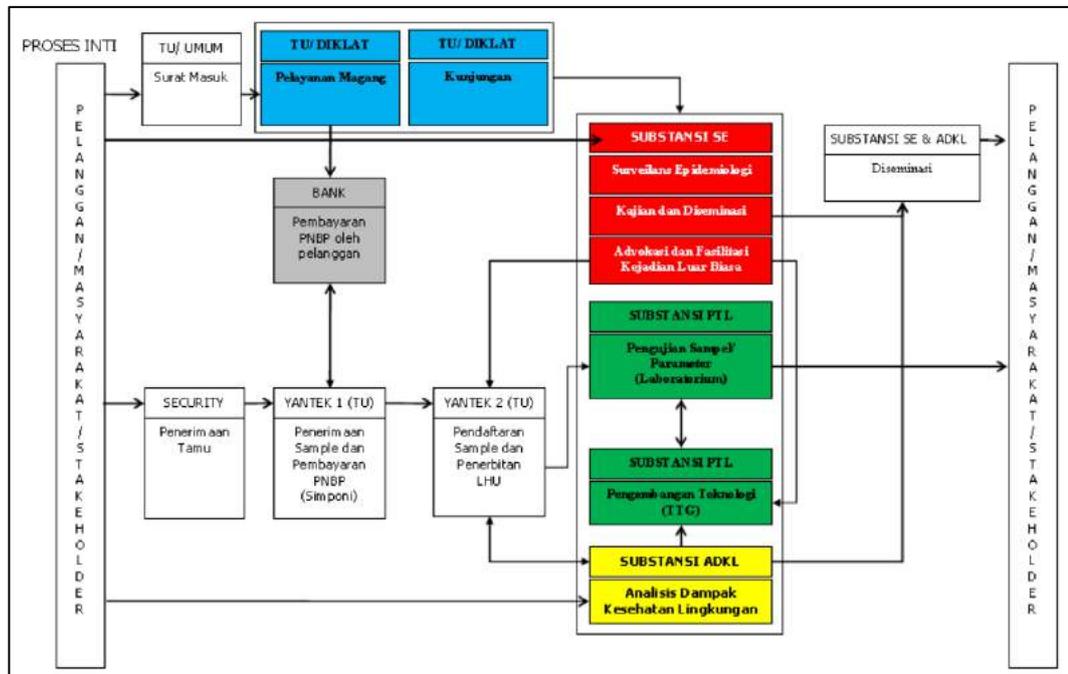
BBTCLPP Yogyakarta ikut berperan dan berkontribusi sesuai tugas pokok dan fungsinya untuk mendukung peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui upaya preventif dan promotif.

Tujuan BBTCLPP Yogyakarta dalam mendukung pembangunan kesehatan, khususnya dalam rangka pencapaian program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit adalah: **“Terwujudnya surveilans berbasis laboratorium kesehatan masyarakat yang berkualitas”**

Dukungan BBTCLPP Yogyakarta terhadap Ditjen P2P diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan pencapaian tujuan Ditjen P2P, yaitu: peningkatan pencegahan dan pengendalian penyakit dan pengelolaan kedaruratan kesehatan masyarakat serta peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan inovatif.

Peran BBTCLPP Yogyakarta dalam memberikan dukungan teknis dalam bidang pencegahan dan pengendalian penyakit didukung oleh 3 Substansi, yaitu Substansi Surveilans Epidemiologi, Substansi Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan, dan Substansi Pengembangan Teknologi dan Laboratorium, dalam rangka *prevent, detect and response* melalui penyelenggaraan kajian, uji dan solusi terhadap determinan-determinan kesehatan khususnya faktor risiko penyakit menular bersumber manusia, binatang, maupun dari lingkungan. Di samping itu, terdapat satu Substansi Tata Usaha dan Sub Bagian Administrasi Umum yang merupakan

penunjang yang memberikan dukungan manajemen bagi penyelenggaraan kegiatan pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan.



Selain perannya yang merujuk pada tugas fungsi pada Permekes No. 78 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit, BBTCLPP Yogyakarta memiliki amanah dalam mendukung penguatan laboratorium di wilayah kerjanya melalui SK Gubernur DIY No. 97/KEP/2014 Tanggal 25 April 2014, SK Gubernur Jawa Tengah No. 660.1/23/2007 Tanggal 27 Agustus 2007, registrasi kompetensi laboratorium lingkungan oleh KemenLH dan sesuai Permenkes No. 658 tahun 2009 sebagai laboratorium pelaksana diagnosis penyakit PIE.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi, BBTCLPP Yogyakarta menghadapi tantangan dengan beberapa isu strategis atau permasalahan sebagai berikut:

Penanggulangan KLB dan Bencana. Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) merupakan upaya memantau secara terus-menerus penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang membutuhkan respon cepat. SKDR mengamati 23 penyakit berpotensi KLB melalui portal online yang sewaktu-waktu dapat memberikan sinyal KLB jika melebihi nilai ambang batas pada masing-masing penyakit. Untuk melakukan SKDR ini, diperlukan surveilans faktor risiko penyakit portensial KLB berbasis laboratorium.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, terjadi 120 KLB yang di Jawa Tengah selama tahun 2021, yang seluruhnya (120 kejadian atau 100%) ditangani <24 jam. KLB ini terdiri dari 10 jenis, yaitu: Leptospirosis, DBD, Keracunan Makanan, AFP, Chikungunya, GHPR, JE, Difteri, Diare, dan Banjir.

Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta Tahun 2021 menunjukkan bahwa terjadi 24 KLB di DIY yang seluruhnya (24 kejadian atau 100%) ditangani <24 jam. KLB ini terdiri dari 3 jenis, yaitu: Keracunan Makanan, Chikungunya, dan Dugaan Keracunan Makanan.

Pencegahan dan pengendalian penyakit Malaria. Malaria adalah penyakit yang mengancam keselamatan jiwa yang disebabkan oleh parasit yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Program malaria telah mencapai indikator Millenium Development Goals (MDG's), selanjutnya malaria masuk dalam indikator Sustainable Development Goals (SDGs) dalam target 3.3 mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria dan penyakit tropis yang terabaikan, serta memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, dan penyakit menular lainnya. Laporan WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia masih berada pada fase pemberantasan. Hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi nasional Malaria berdasarkan riwayat positif Malaria melalui pemeriksaan darah oleh nakes adalah 0,37%. Angka di DIY dan Jawa Tengah jauh di bawahnya, yaitu 0,08% di DIY dan 0,03% di Jawa Tengah. Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, Annual Parasite Incidence (API) tahun 2021 di Indonesia berada pada angka 1,12/1.000 penduduk. API di DIY dan Jawa Tengah sudah memenuhi target nasional dengan tercapainya API 0,00/1.000 penduduk di DIY dan 0,01/1.000 penduduk di Jawa Tengah. DIY dan Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi 100% Kabupaten/kota-nya memiliki API <1/1.000 penduduk, bahkan sebagian besar kabupaten/kota sudah mencapai Eliminasi Malaria dan tinggal sebagian kecil wilayah dengan endemisitas rendah.

Eliminasi Filariasis dan Pengendalian Penyakit Kecacingan. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi Filariasis nasional adalah 0,8%. Angka ini sama dengan angka di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan di DIY lebih rendah (Jawa Tengah: 0,8%; DIY: 0,5%). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke-6 tertinggi jumlah kasus filariasis di Indonesia (405 kasus), berbanding terbalik dengan DIY yang menempati urutan ke-2 terendah (2 kasus). Pada tahun 2021, terdapat dari 9 Kabupaten/Kota endemis filariasis di Jawa Tengah, 5 atau 55,6% di antaranya masih melaksanakan POPM, serta 4 atau 44,4% kabupaten/kota yang berhasil menurunkan Mf rate <1%.

Sebagai upaya mensukseskan eliminasi filariasis dan pengendalian kecacingan, terutama di Provinsi Jawa Tengah, BBTCLPP Yogyakarta sebagai UPT memberikan dukungan Pelayanan Surveilans dan Laboratorium Kesehatan Masyarakat untuk Pencegahan dan Pengendalian Penyakit melalui kegiatan Layanan Kewaspadaan Dini Kejadian Penyakit tahun 2021 dengan melakukan Surveilans Penyakit Filariasis dan Kecacingan dalam bentuk: 1) Survei Evaluasi Prevalensi Mikrofilaria Pasca POPM Filariasis (pre-TAS), di 3 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Pekalongan,

Pati, dan Blora; dan 2) Survei Evaluasi Prevalensi Kecacangan, di 2 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Pemalang dan Rembang.

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Arbovirosis. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, terlihat bahwa Incidence Rate DBD tahun 2021 di DIY menunjukkan angka 29,9/100.000 penduduk. Angka ini lebih tinggi dibandingkan angka di Provinsi Jawa Tengah dengan angka 12,28/100.000 penduduk, bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan angka nasional sebesar 27/per 100.000 penduduk. Seluruh Kabupaten/Kota di DIY dan Jawa Tengah terjangkit DBD. Case Fatality Rate (CFAKTOR RISIKO) di DIY mencapai 1,01%. Insidens yang rendah di Provinsi Jawa Tengah ternyata memiliki CFAKTOR RISIKO tertinggi (2,71%), bahkan di atas CFAKTOR RISIKO nasional sebesar 0,96%.

Pencegahan dan pengendalian penyakit Tuberkulosis. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, prevalensi TB di Provinsi Jawa Tengah dan DIY lebih rendah dibanding angka nasional sebesar 0,42% (DIY: 0,16%; Jawa Tengah: 0,36%). Sekalipun prevalensi di Jawa Tengah lebih tinggi dibanding DIY, namun proporsi penderita yang minum obat secara rutin di Jawa Tengah lebih baik dibanding DIY (DIY: 70%; Jawa Tengah: 77,7%). Case notification rate (CNR) TB tahun 2019 di Jawa Tengah lebih tinggi dibanding DIY (Jawa Tengah: 157/100.000 penduduk; DIY: 108/100.000 penduduk), namun angka ini masih di bawah angka nasional. Angka Keberhasilan Pengobatan TB secara nasional tercapai 86,6% atau di atas target WHO $\geq 85\%$. Angka ini sudah tercapai di Jawa Tengah (85,1%), namun tidak demikian halnya dengan DIY yang baru mencapai 84,3%.

Penemuan pasien merupakan langkah pertama dalam kegiatan tatalaksana pasien TB. Penemuan dan penyembuhan pasien TB menular secara bermakna dapat menurunkan kesakitan dan kematian akibat TB, penularan TB masyarakat, dan sekaligus merupakan kegiatan pencegahan penularan TB yang paling efektif di masyarakat. Pada tahun 2018 ditemukan 843.000 kasus TB. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kasus TB di tiga provinsi tersebut 43% dari jumlah seluruh kasus TB di Indonesia. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada masing-masing provinsi di seluruh Indonesia. Angka notifikasi kasus (Case Notification Rate – CNR) adalah angka yang menunjukkan jumlah pasien baru yang ditemukan dan tercatat di antara 100.000 penduduk di suatu wilayah tertentu. Angka ini apabila dikumpulkan serial, akan menggambarkan kecenderungan penemuan kasus dari tahun ke tahun di wilayah tersebut

Prevalensi Diare. Melalui hasil Riskesdas tahun 2018, terlihat bahwa prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan secara nasional adalah 6,8%. Prevalensi ini lebih tinggi di Jawa Tengah dibandingkan DIY, bahkan di Jawa

Tengah melebihi angka nasional (Jawa Tengah: 7,2%; DIY: 6,1%). Prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami, secara nasional adalah 8%. Untuk prevalensi kelompok ini, ternyata baik DIY maupun Jawa Tengah menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding angka nasional (DIY: 8,5%; Jawa Tengah: 8,4%). Diare masih menjadi masalah kesehatan di Provinsi Jawa Tengah karena masih merupakan salah satu jenis KLB pada tahun 2018 dengan Faktor Risikoekuensi 7 kali.

Penanggulangan *new emerging disease* COVID-19. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) yang diterbitkan Ditjen P2P (2020) menyebutkan bahwa Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini merupakan virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini pun masih belum diketahui. Pada 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada Tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada Tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar Negara, termasuk ke Indonesia.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, jumlah kasus COVID-19 terkonfirmasi di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 708.852 kasus dengan CFAKTOR RISIKO 6,22%. Jumlah dan CFAKTOR RISIKO ini lebih tinggi dibanding DIY, yang mana jumlah kasus sebanyak 156.997 kasus dengan CFAKTOR RISIKO 3,36%.

Dalam mencapai tujuan dan sasaran sesuai arah kebijakan yang telah ditetapkan, BBTCLPP Yogyakarta secara umum menetapkan strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan respon sinyal SKD/surveilans/kajian/pemantauan melalui penguatan kewaspadaan, deteksi dini, investigasi, dan penanggulangan KLB, bencana, wabah, dan kondisi matra lain beserta faktor riskonya termasuk perluasan cakupan deteksi dini, penguatan surveilans real time dan pengendalian vector;
2. Penguatan health security terutama peningkatan kapasitas untuk pencegahan, deteksi, dan respons cepat terhadap ancaman penyakit termasuk penguatan alert system kejadian luar biasa;
3. Mengedepankan keterlibatan masyarakat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;

4. Meningkatkan kualitas advokasi/jejaring kemitraan dengan stakeholder terkait melalui sosialisasi data/informasi yang berkualitas serta up to date, terutama yang terkait dengan faktor risiko penyakit;
5. Mempertahankan penyelenggaraan praktik laboratorium yang baik sesuai dengan standar akreditasi dalam pelaksanaan pengujian dan kalibrasi;
6. Mengembangkan model/teknologi sebagai solusi terhadap terjadinya masalah penyakit maupun faktor risikonya;
7. Mengembangkan potensi SDM melalui berbagai upaya peningkatan kapasitas sesuai standar kompetensi pelaksanaan tugas dan fungsi institusi;
8. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi melalui integrasi, interoperabilitas, sinkronisasi serta simplifikasi sistem informasi internal, salah satunya penerapan sistem single entry;
9. Mendorong efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran pemerintah;
10. Meningkatkan pendekatan manajemen berbasis kinerja;
11. Peningkatan transparansi, partisipasi, akuntabilitas dan koordinasi dalam rangka tata kelola manajemen yang baik (good governance) dalam rangka menjadi satker WBK/WBBM.

Cascading Tugas Pokok dan Fungsi BBTCLPP Yogyakarta

Merujuk Renstra 2020 – 2024 perubahan sesuai Permenkes No. 33 Tahun 2022, tujuan Kemenkes yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi Ditjen P2P dan BBTCLPP Yogyakarta adalah:

- Terwujudnya pelayanan kesehatan primer yang komprehensif dan berkualitas serta penguatan pemberdayaan masyarakat.
- Terciptanya sistem ketahanan kesehatan yang tangguh
- Terbangunnya Tata Kelola, Inovasi, dan Teknologi Kesehatan yang Berkualitas dan Efektif

Selaras dengan tujuan Kementerian Kesehatan di atas, Ditjen P2P menetapkan tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Terwujudnya pencegahan dan pengendalian penyakit yang komprehensif dan berkualitas serta penguatan pemberdayaan masyarakat.
2. Terwujudnya Kabupaten/Kota Sehat
3. Terwujudnya sistem surveilans berbasis laboratorium penyakit dan faktor risiko di wilayah dan pintu masuk
4. Terbangunnya tata kelola program yang baik, transparan, partisipatif, dan akuntabel

Dari tujuan yang ditetapkan Ditjen P2P, tujuan ke-3 memiliki keterkaitan paling erat dengan tugas dan fungsi BBTCLPP Yogyakarta, sehingga menetapkan tujuan strategis: **“Terwujudnya surveilans berbasis laboratorium kesehatan masyarakat yang berkualitas”**.

Sasaran strategis serta indikator dari kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- Tujuan: Terwujudnya pelayanan kesehatan primer yang komprehensif dan berkualitas serta penguatan pemberdayaan masyarakat
Sasaran: Menguatnya promotif preventif di FKTP melalui UKBM dan pendekatan keluarga, dengan indikator:
 - Insidensi HIV (per 100.000 penduduk yang tidak terinfeksi HIV)
 - Insidensi tuberkulosis (per 100.000 penduduk)
 - Kabupaten/kota yang mencapai eliminasi malaria
 - Kabupaten/kota yang mencapai eliminasi kusta
 - Tujuan: Terciptanya sistem ketahanan kesehatan yang tangguh
Sasaran: Menguatnya surveilans yang adekuat, dengan indikator: Persentase kabupaten/kota yang melakukan respons KLB/wabah (PE, pemeriksaan laboratorium, tata laksana kasus)
 - Terbangunnya Tata Kelola, Inovasi, dan Teknologi Kesehatan yang Berkualitas dan Efektif
Sasaran: Meningkatnya sistem pelayanan kesehatan dalam ekosistem teknologi kesehatan yang terintegrasi dan transparan dalam mendukung kebijakan kesehatan berbasis bukti dan Meningkatnya tata kelola pemerintahan yang baik
- Dalam rangka mewujudkan tujuan strategis, Ditjen P2P telah menetapkan 13 sasaran strategis sebagai berikut:

1. Meningkatnya upaya pencegahan penyakit
2. Menurunnya infeksi penyakit HIV
3. Menurunnya Insiden TBC
4. Meningkatnya kabupaten/kota yang mencapai eliminasi malaria
5. Meningkatnya kabupaten/ Kota yang mencapai eliminasi Kusta
6. Meningkatnya Pencegahan dan pengendalian penyakit menular
7. Tidak meningkatnya prevalensi obesitas pada penduduk usia > 18 tahun
8. Menurunnya persentase merokok penduduk usia 10-18 tahun
9. Meningkatnya jumlah kabupaten/kota sehat
10. Meningkatnya kemampuan surveilans berbasis laboratorium
11. Meningkatnya Pelayanan kekarantina di pintu masuk negara dan wilayah
12. Meningkatnya pelayanan surveilans dan laboratorium kesehatan masyarakat
13. Meningkatnya dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya pada Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

BBTKLPP Yogyakarta menyelaraskan tujuan dan sasaran strategis Kementerian Kesehatan dan Ditjen P2P dan menetapkan sasaran strategis, yaitu: **“Meningkatnya pelayanan surveilans dan laboratorium kesehatan masyarakat”**, dengan indikator meningkatnya rekomendasi hasil surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dimanfaatkan.

Hasil pelaksanaan tugas dan fungsi dalam upaya pemecahan masalah di wilayah kerja, dapat diukur kinerjanya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban organisasi dalam periode tertentu, tidak terkecuali instansi pemerintah. Hal ini sejalan dengan amanat peraturan perundang-undangan terkait, yakni Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, serta Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Pemerintah. Hasil kinerja dituangkan dalam Laporan Kinerja. Laporan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban BBTCLPP Yogyakarta dalam pelaksanaan tugas dan fungsi selama tahun 2022, yang sekaligus menjadi alat atau bahan evaluasi guna peningkatan kinerja pada periode berikutnya.

B. TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 78 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan dan Pengendalian Penyakit, BBTCLPP Yogyakarta memiliki tugas melaksanakan surveilans epidemiologi, kajian dan penapisan teknologi, laboratorium rujukan, kendali mutu, kalibrasi, pendidikan dan pelatihan, pengembangan model dan teknologi tepat guna, kewaspadaan dini, dan penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) di bidang pengendalian penyakit dan kesehatan lingkungan serta kesehatan matra.

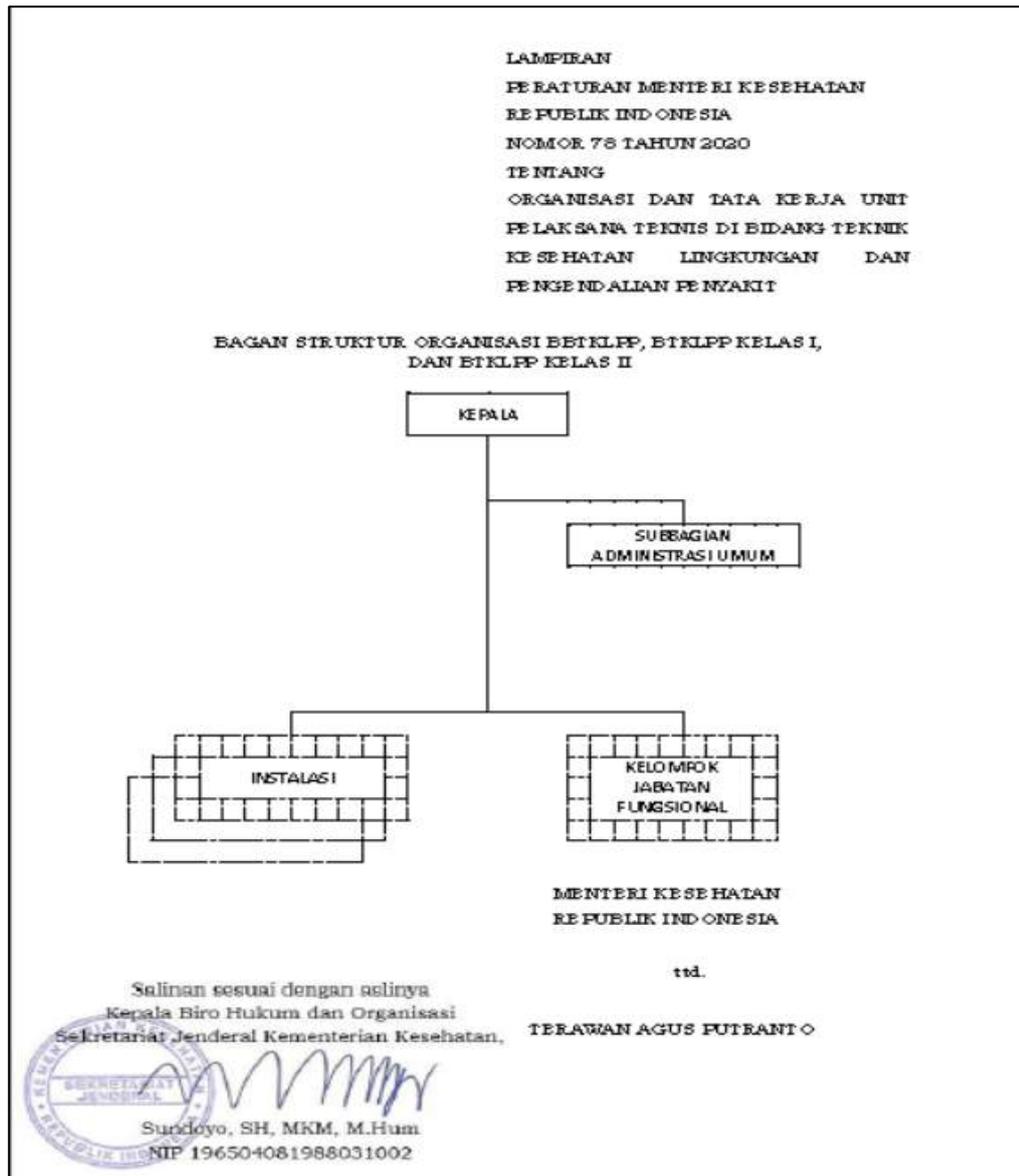
Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 4, UPT Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit menyelenggarakan fungsi:

- a. pelaksanaan surveilans epidemiologi;
- b. pelaksanaan Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan(ADKL);
- c. pelaksanaan laboratorium rujukan;
- d. pelaksanaan pengembangan model dan teknologi tepat guna;
- e. pelaksanaan uji kendali mutu dan kalibrasi;
- f. pelaksanaan penilaian dan respon cepat, kewaspadaan dini dan penanggulangan KLB/wabah dan bencana;
- g. pelaksanaan surveilans faktor risiko penyakit tidak menular;
- h. pelaksanaan pendidikan dan pelatihan;
- i. pelaksanaan kajian dan pengembangan teknologi pengendalian penyakit, kesehatan lingkungan, dan kesehatan matra;
- j. pengelolaan data dan sistem informasi;
- k. pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan

1. pelaksanaan urusan administrasi UPT Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit

C. STRUKTUR ORGANISASI

Penyelenggaraan tugas dan fungsi ini diatur dalam struktur organisasi yang terdiri dari: Kepala, satu Sub Bagian (Sub Bagian Administrasi dan Umum), Instalasi, dan Kelompok Jabatan Fungsional. Untuk jelasnya, struktur organisasi tersebut digambarkan dengan bagan pada *Gambar 1* berikut:



Gambar 1. Bagan Organisasi BBTCLPP menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 78 Tahun 2020

Dalam pelaksanaan Permenkes di atas, telah diterbitkan aturan turunan dalam bentuk Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/481/2021 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Organisasi dan Tugas Koordinator dan Sub-Koordinator

Jabatan Fungsional di Lingkungan Unit Pelaksana Teknis Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit.

Berdasarkan pengelompokan uraian fungsi, BBTKLPP Yogyakarta terdiri atas empat Kelompok Substansi, yaitu:

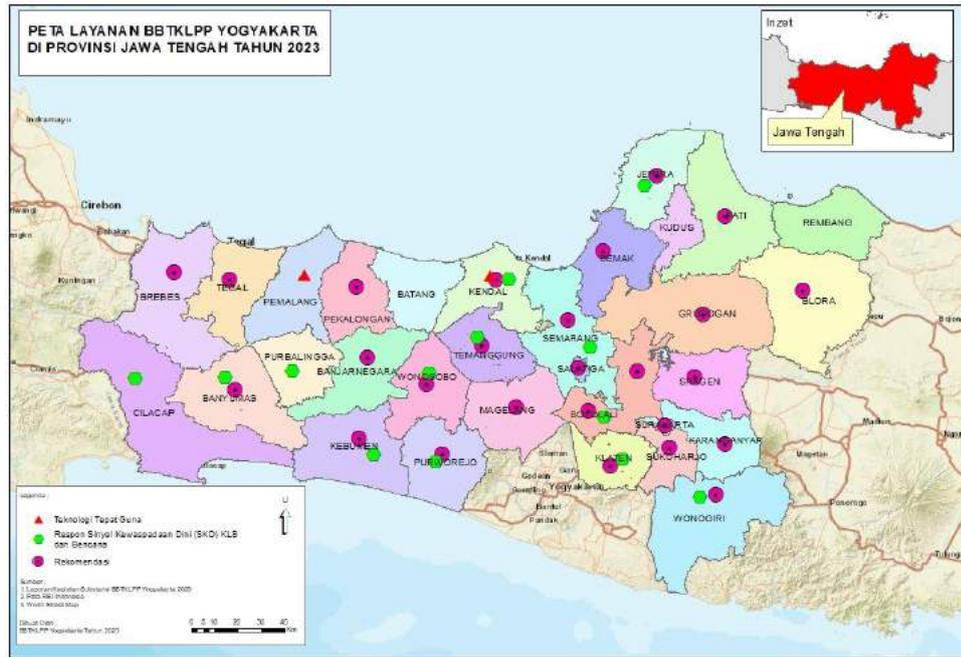
- a. Kelompok Substansi Tata Usaha; terdiri dari Sub-Substansi Program dan Laporan.
- b. Kelompok Substansi Surveilans Epidemiologi; terdiri dari: Sub-Substansi Advokasi Kejadian Luar Biasa; Sub-Substansi Pengkajian dan Diseminasi
- c. Kelompok Substansi Pengembangan Teknologi dan Laboratorium; terdiri dari: Sub-Substansi Teknologi Pengendalian Penyakit; Sub-Substansi Teknologi Laboratorium
- d. Kelompok Substansi Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan; terdiri dari: Kelompok Sub-Substansi Lingkungan Fisik dan Kimia; Kelompok Sub-Substansi Lingkungan Biologi

Kelompok-kelompok Substansi dan Sub Substansi inilah yang menjalankan tugas dan fungsi BBTKLPP Yogyakarta untuk mendukung pencapaian kinerja organisasi.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai UPT Kemenkes yang berada di daerah, BBTKLPP Yogyakarta melayani 40 Kabupaten/Kota yang tersebar di dua wilayah provinsi, yaitu 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dan 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 berjumlah 36.742.501 jiwa, sedangkan di DIY berjumlah 3.970.220 jiwa.

BBTKLPP Yogyakarta melakukan berbagai upaya untuk membantu pemecahan masalah pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan di wilayah Provinsi DIY dan Jawa Tengah. Secara regional BBTKLPP Yogyakarta berkedudukan sangat strategis dalam upaya pemecahan masalah pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan khususnya di daerah perbatasan kedua wilayah layanannya.

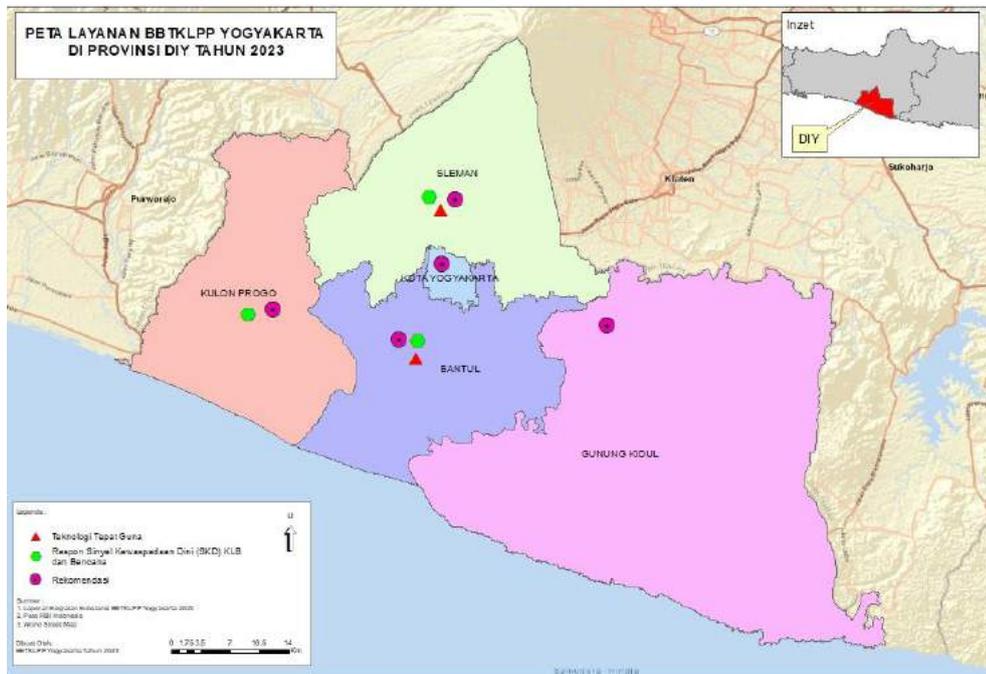
Beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan di wilayah layanan antara lain: respon sinyal kewaspadaan dini KLB/bencana, penyampaian rekomendasi tindak lanjut, dan pemanfaatan TTG, sebagaimana Gambar berikut:



Gambar 2. Peta Layanan BBTCLPP Yogyakarta di Provinsi Jawa Tengah

Dari Gambar 2 terlihat bahwa BBTCLPP Yogyakarta berupaya untuk meng-cover Sebagian besar wilayah layanan di Provinsi Jawa Tengah dengan kegiatan sebagaimana *legend* di atas.

Layanan BBTCLPP Yogyakarta di DIY dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 3. Peta Layanan BBTCLPP Yogyakarta di DIY

Dari Gambar 3 terlihat bahwa BBTCLPP Yogyakarta berupaya untuk meng-cover hampir seluruh wilayah layanan dengan kegiatan sebagaimana *legend* di atas.

Upaya yang dilakukan di wilayah layanan didukung oleh kemampuan BBTCLPP Yogyakarta, salah satunya dalam pemeriksaan contoh uji oleh laboratorium pengujian yang sebagian sudah terakreditasi. Laboratorium BBTCLPP Yogyakarta antara lain terdiri dari Laboratorium Faktor Risiko Lingkungan Fisika Kimia; Faktor Risiko Lingkungan Biologi; dan Mikrobiologi Klinis yang telah terakreditasi sesuai SNI ISO/IEC 17025:2008 oleh KAN sebagai Laboratorium Pengujian dengan Nomor LP-251-IDN. Sertifikatnya yang diperoleh mulai berlaku tanggal 22 Desember 2021 sampai dengan tanggal 22 November 2026. BBTCLPP Yogyakarta juga telah ditunjuk sebagai Laboratorium Lingkungan oleh Gubernur DIY dengan SK Nomor 332/Kep/2018 dan oleh Gubernur Jawa Tengah dengan SK Nomor Kep/660.1/23/2007.

Jumlah parameter yang terakreditasi sampai dengan akhir tahun 2023 sebanyak 58 parameter. Kemampuan Laboratorium Pengendalian Penyakit semakin meningkat kemampuan ujiannya karena terjadi peningkatan jumlah sampel dan metode yang digunakan.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah dan jenis parameter yang telah terakreditasi (lingkup akreditasi):

Tabel 1. Parameter Lingkup Akreditasi (58 jenis parameter) Laboratorium Pengujian BBTCLPP Yogyakarta

LABORATORIUM	PARAMETER
Laboratorium Faktor Risiko Lingkungan Fisika Kimia	
1. Sampel Air (31 Parameter)	Suhu, Kekerusuhan, pH, Fe, Mn, Kesadahan, Ca, K, Na, SO ₄ , Cl, NO ₃ , NO ₂ , DO, BOD, COD, Ni, Zn, Cu, Pb, Co, Cr total, Ag, Cd, Al, B, Ba, F, MBAS, Crom Valensi 6, DHL, Amonia dalam air bersih, air minum, air permukaan, air limbah, Air kolam renang: Suhu, pH, Kekerusuhan Air Laut: Suhu, pH, Klorida Air Haemodialisa: Suhu, Kekerusuhan, pH, Fe, Mn, Kesadahan, Ca, K, Na, SO ₄ , Cl, NO ₃ , NO ₂ , DO, BOD, COD, Ni, Zn, Cu, Pb, Co, Cr total, Ag, Cd, Al.
2. Sampel Udara (8 Parameter)	Suhu, Kelembaban, Arah angin, Kecepatan Angin, Pencahayaan, NO ₂ , SO ₂ , O ₃ , NH ₃
3. Sampel Padatan (9 Parameter)	Kadar air dalam sedimen, tanah dan sludge, Cd, Cu dan Cr, Pb, K, Ni, Zn, Fe, Kadar air dalam sedimen, sludge dan tanah

LABORATORIUM	PARAMETER
4. Sampel Jaringan Daging Ikan (2 Parameter)	Cu, Cd
Laboratorium Biologi Lingkungan (8 Parameter)	Total Coliform, E Coli, Fecal Coliform, Angka Lempeng Total, Salmonella, Shigella, Plankton, Benthos dalam air minum, air bersih, air permukaan, lumpur, usap, air limbah, air haemodialisa, udara, air kolam renang
Laboratorium Mikrobiologi (1 Parameter)	Angka Kuman Escherishia Coli dalam makanan dan minuman
Laboratroum Biomarker (6 parameter)	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, dan Cr pada ikan
Laboratorium Virologi (1 parameter)	COVID-19
Laboratorium Serologi dan Imunologi (1 parameter)	Japanese Encephalitis
Laboratorium Parasitologi (1 parameter)	Malaria
Laboratorium Entomologi (1 parameter)	Identifikasi Nyamuk

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa lingkup akreditasi terbanyak terdapat pada sampel air, yaitu sebanyak 31 jenis.

Kemampuan pengujian dan jenis parameter uji pada masing-masing laboratorium dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kemampuan Pengujian, Jenis Sampel, dan Jenis Parameter Uji BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2022

INSTALASI/ LABORATORIUM	JENIS SAMPEL	PARAMETER	JUMLAH PARAME TER
1. Faktor Risiko Lingkungan Fisika Kimia	Air Bersih Air Minum Air haemodialisa	Suhu, Bau, Rasa, Warna, Kekeruhan, pH, F, Fe, Mn, Pb, Ag, Zn, Ni, Co, Cr, Cu, Cd, Ca, Mg, Kesadahan, NO ₃ , NO ₂ , SO ₄ , Cl, CN, TDS, DHL, Amonia, TSS, SS, MLSS, MLVSS, Deterjen, Zat Organik, Klorin, Cr ⁶⁺ , PO ₄ , H ₂ S, Fenol, Asiditas, Alkalinitas, Salinitas,	56

INSTALASI/ LABORATORIUM	JENIS SAMPEL	PARAMETER	JUMLAH PARAME TER
		Pestisida, As, Al, B, Ba , Cd, Se, Si, DO, BOD, COD, Hg, Minyak Lemak,N Total	
	Air Limbah, Air Permukaan, Air Kolam Renang	Suhu, Bau, Kekeruhan, pH, F, Fe, Mn, Pb, Ag, Zn, Ni, Co, Cr, Cu, Cd, Ca, Mg, Kesadahan, NO ₃ , NO ₂ , SO ₄ , Cl,, CN, TDS, DHL, Amonia, TSS, SS, MLSS, MLVSS, Deterjen, Zat Organik, Klorin, Cr ⁶⁺ , PO ₄ , H ₂ S, Fenol, Asiditas, Alkalinitas, Salinitas, Pestisida, As, Al, B, Ba , Cd, Se, Si, DO, BOD, COD, Hg, Minyak Lemak,N Total	55
	Air Laut	Suhu, pH, Cl, CN, TDS, DHL, Amonia, TSS, SS, Deterjen, Zat Organik, Klorin, Cr ⁶⁺ , PO ₄ , H ₂ S, Fenol, Asiditas, Alkalinitas, Salinitas, Klorin, Zat Organik, Fenol, Minyak Lemak,Hg	39
	Padatan, Sedimen, sludge Tanah	pH, Kadar Air, P, K, N total, Ag, Fe,C organik, Fe, Mn, Ca, Mg, Si, Co, Pb, Cd, Hg, Cu,Cr,Ni, NO ₃ ,NO ₂ ,Na,Al,Ba,Cl,Zn	27
	Makanan/ Minuman	pH,Borax,Rhodhamin,For malin,PbAs,CN,Hg,Forma lin,NO ₂ ,Metyl Yellow, Pestisida kualitatif, logam berat	12
	Udara Ruang Udara Ambien	SO ₂ , CO, NO ₂ , O ₃ , TSP, Pb, O ₃ , NH ₃ , H ₂ S, CO ₂ , PM ₁₀ , PM _{2.5} , Kebisingan, Getaran, suhu, kelembaban, arah angin, kecepatan angin,	22

INSTALASI/ LABORATORIUM	JENIS SAMPEL	PARAMETER	JUMLAH PARAME TER
		pencahayaannya, debu terendap, Udara ruang: TVOC, HCHO/Formaldehide	
	Udara Emisi	Opasitas, SO ₂ , NO ₂ , NH ₃ , H ₂ S, Pb, CH ₄ , CO, O ₂ , Laju alir	6
	Darah	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, Cr dan Cholinesterase (CHE), Kolesterol total, HbCo	10
	Urin	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, dan Cr	7
	Rambut	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, dan Cr	7
	Kuku	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, dan Cr	7
	Ikan /jaringan hewan	Zn, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, dan Cr	7
2. Faktor Risiko Lingkungan Biologi	Air Bersih Air Minum Air Haemodialisa Air Permukaan Air Limbah Air Kolam Renang Ruang Kerja Udara Swab (lantai, dinding, alat medis, alat makan, ac, dializer dll, sampel dari lingkungan). Udara ruang Lumpur	Total Coliform, Fecal Coliform, Angka Lempeng Total, Plankton, Benthos, Salmonella, Shigella, Streptococcus, Vibrio cholerae, Spora gas gangren, Legionella, Bacillus, Pseudomonas aeruginosa, BTA, E.coli, Leptospira, jamur, klebsiella, staphilococcus.	19
3. Virologi dan Imunologi	Tanah	AI, H5	2
	Swab Hidung, Swab Tenggorokan, Serum	AI, H5, H1pdm 09 , COVID-19	4

INSTALASI/ LABORATORIUM	JENIS SAMPEL	PARAMETER	JUMLAH PARAME TER
	Serum, nyamuk Aedes sp	Virus Dengue, DEN 1, 2, 3, 4	5
	Darah /Serum	ELISA: Hepatitis A, DBD, Thypoid, Japanese Encephalitis RDT: Malaria, Leptospira, Chikungunya, DBD, Hepatitis A	7
4. Parasitologi	Darah	Malaria Filaria	3
	Tanah Feces Sayuran Air	Telur Cacing Protozoa	2
5. Mikrobiologi	Isolat Bakteri Swab dubur Pangan ATCC Muntahan	Bakteri gram positif 171 spesies, Bakteri gram negatif 147 spesies Jamur Bakteri Patogen Legionella, Leptospirosis, TB dengan TCM	321
6. Resistensi dan Efikasi	Vektor	Uji status kerentanan vektor malaria/ vektor dengue terhadap insektisida program, Uji efektifitas Kelambu Berinsektisida (LLINs)	2
7. Vektor dan BPP	Nyamuk Dewasa Larva Nyamuk	Identifikasi Spesies , Parousitas dan Konfirmasi vektor (Mal/Fil/DBD*), Indeks jentik, Indeks telur, uji resistensi, uji biokemis	7
	Tikus	Identifikasi	1
	Kecoak	survei dan Identifikasi	2
	Pinjal	Identifikasi	1
	Lalat	Identifikasi dan Kepadatan lalat	2
JUMLAH			577

Dari Tabel 3 terlihat bahwa Laboratorium BBTCLPP Yogyakarta mampu menguji 577 parameter yang terdistribusi pada beberapa laboratorium. Kemampuan tertinggi dalam pengujian sampel, baik jenis, parameter, dan jumlah parameter berada pada Laboratorium Faktor Risiko Lingkungan Fisika Kimia.

Selain parameter laboratorium pengujian, laboratorium PMPK telah terakreditasi oleh KAN sebagai laboratorium kalibrasi dengan nomor LK-131-IDN dengan rincian kemampuan sebagai berikut:

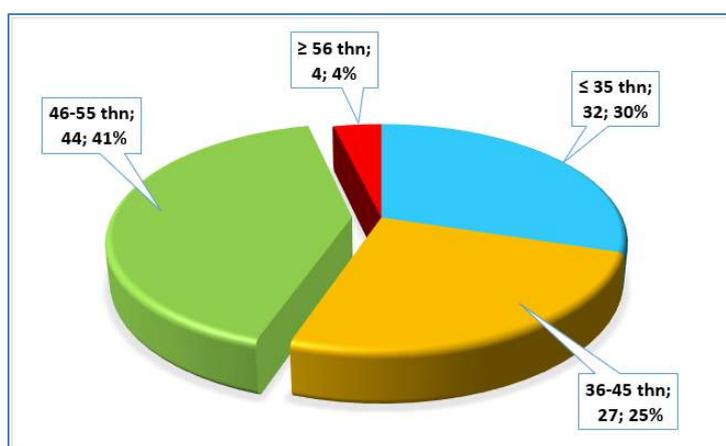
Tabel 3. Kemampuan Kalibrasi BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2023

No.	Kelompok Pengukuran	Jenis Alat atau Bahan yang Dikalibrasi
1	Suhu dan Kelembaban	oven, waterbath, incubator, reFaktor Risikoigerator, <i>digital reactor block</i>
2	Volume	<i>volumetric glassware</i> : mikropipet, pipet volume, pipet ukur, buret, labu ukur, gelas ukur
3	Massa	anak timbangan, timbangan elektronik
4	Instrumen analitik	pH meter, turbidity meter uv-vis spektrofotometer: <i>wavelength, photometry</i>

D. SUMBER DAYA MANUSIA

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, BBTCLPP Yogyakarta didukung oleh sumber daya manusia (SDM) kesehatan. Jumlah SDM per 31 Desember 2023 seluruhnya 107. SDM ini meningkat dibanding tahun 2022 yang berjumlah 106 orang. Peningkatan ini terjadi karena penambahan pegawai lebih besar dibanding yang keluar, yaitu dengan masuknya 2 orang PPPK hasil rekrutmen tahun 2022, dan purna tugas 3 orang (2 orang di antaranya karena meninggal) pada tahun 2023.

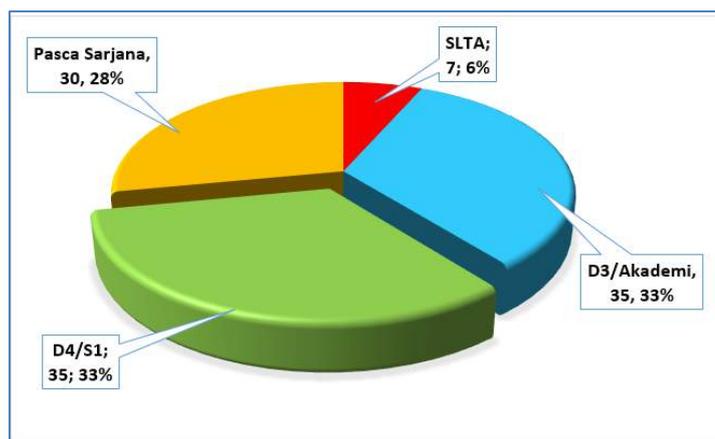
Situasi ketenagaan BBTCLPP dapat dikelompokkan menurut golongan umur sebagai berikut:



Gambar 4. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Kelompok Umur per 31 Desember 2023

Dari *Gambar 4* terlihat bahwa kelompok paling besar pegawai di BBTCLPP Yogyakarta berada pada kelompok umur 46-55 tahun yang menurut Kementerian Kesehatan masuk dalam kelompok umur Lansia Awal, disusul pegawai kelompok dewasa akhir (36-45 tahun). Banyaknya kelompok umur lansia awal memberikan tantangan di masa depan, melihat kebijakan saat ini pengisian formasi ASN sangat dibatasi.

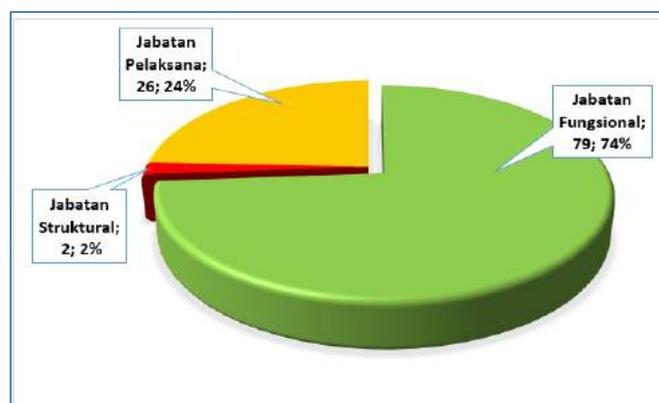
Pengelompokan pegawai BBTCLPP Yogyakarta berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Tingkat Pendidikan per 31 Desember 2023

Dari *Gambar 5* terlihat bahwa pegawai BBTCLPP Yogyakarta yang berpendidikan S1/D4 dan pasca sarjana memiliki proporsi yang sama besar, disusul D3/akademi. Tingginya proporsi Pendidikan S1/D4 dan pasca sarjana keatas memberikan peluang bagi peningkatan kinerja yang lebih berkualitas khususnya terkait keahlian/fungsional dari masing-masing individu.

Pengelompokan pegawai BBTCLPP Yogyakarta berdasarkan jenis jabatan adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Proporsi Pegawai BBTCLPP Yogyakarta Berdasarkan Jenis Jabatan per Desember 2023

Dari *Gambar 6* terlihat bahwa sebagian besar pegawai BBTCLPP Yogyakarta menduduki jabatan fungsional. Tantangan bagi penataan pegawai ke depan di mana diharapkan seluruh jabatan pelaksana harus masuk dan bekerja dalam jabatan keahlian/fungsional tertentu. Jabatan Fungsional yang ada di BBTCLPP Yogyakarta ada 11 jenis, yaitu: Pranata Laboratorium Kesehatan, Sanitarian, Epidemiolog Kesehatan, Entomolog Kesehatan, Pembimbing Kesehatan Kerja, Pranata Keuangan, Analis Kepegawaian, Perencana, Pranata Komputer, Analis Pengelolaan Keuangan, dan Arsiparis. Keberagaman jenis jabatan ini menunjukkan bahwa dukungan SDM BBTCLPP Yogyakarta sangat penting dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional sesuai bidang tugas masing-masing.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menyajikan penjelasan umum organisasi, terutama penekanan pada aspek strategis organisasi, permasalahan utama (*strategic issue*) yang dihadapi organisasi. Bab ini terdiri dari Sub Bab:

- A. Latar Belakang
- B. Tugas Pokok dan Fungsi
- C. Struktur Organisasi
- D. Sumber Daya Manusia
- E. Sistematika Penulisan

Bab II. Perencanaan Kinerja

Bab ini menguraikan ringkasan/ikhtisar perencanaan sesuai dokumen perencanaan maupun Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2023. Bab ini terdiri dari Sub Bab:

- A. Perencanaan Kinerja
- B. Perjanjian Kinerja

Bab III. Akuntabilitas Kinerja

A. Capaian Kinerja

Sub bab ini menyajikan capaian kinerja organisasi untuk setiap indikator kinerja sesuai dengan hasil pengukuran kinerja organisasi. Untuk setiap pernyataan kinerja sasaran strategis tersebut dilakukan analisis capaian kinerja per indikator:

- Definisi Operasional
- Rumus/Cara perhitungan
- Capaian Indikator
- Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator
- Analisa Penyebab Keberhasilan/Kegagalan
- Kendala/masalah yang dihadapi
- Pemecahan Masalah
- Efisiensi penggunaan sumber daya

B. Realisasi Anggaran

Sub bab ini menguraikan tentang alokasi anggaran yang tersedia dan realisasi penggunaan untuk mencapai kinerja organisasi sesuai dengan dokumen Perjanjian Kinerja

Bab IV. Penutup

Pada bab ini diuraikan kesimpulan umum atas capaian kinerja organisasi serta tindak lanjut di masa mendatang yang akan dilakukan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya. Bab ini terdiri atas Sub Bab:

A. Kesimpulan

Sub bab ini berisi kesimpulan umum atas capaian kinerja organisasi

B. Tindak Lanjut

Sub bab ini menyajikan upaya-upaya perbaikan ke depan yang akan dilakukan oleh organisasi untuk mencapai target untuk mencapai kinerja

Lampiran:

1. Lembar Reviu LAKIP oleh SKI Satker
2. Perjanjian Kinerja (PK)
3. Rencana Aksi Kegiatan (RAK)
4. Kertas Kerja Perhitungan Kinerja/Capaian Indikator
5. SK Tim Penyusun Laporan Kinerja
6. SOP Pengumpulan Data Kinerja
7. SOP Pengukuran Data Kinerja
8. Matriks Monitoring dan Evaluasi Bulanan/Triwulanan
9. Penghargaan
10. Lain-lain

BAB II PERENCANAAN KINERJA

A. PERENCANAAN KINERJA

Periode tahun 2020-2024 merupakan tahapan terakhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, sehingga merupakan periode pembangunan jangka menengah yang sangat penting dan strategis. RPJMN 2020-2024 akan memengaruhi pencapaian target pembangunan dalam RPJPN. Arah pembangunan kesehatan jangka menengah kesehatan 2020-2024 adalah meningkatkan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta dengan penguatan pelayanan kesehatan dasar (*primary health care*) dan mendorong peningkatan upaya promotif dan preventif, didukung oleh inovasi dan pemanfaatan teknologi. Arah kebijakan nasional tersebut dicapai melalui lima strategi, yaitu peningkatan kesehatan ibu, anak dan kesehatan reproduksi; percepatan perbaikan gizi masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan gizi ganda; peningkatan pencegahan dan pengendalian penyakit; pembudayaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS); dan penguatan sistem kesehatan.

Arah ini selanjutnya dirumuskan dalam rencana kinerja Ditjen P2P yang kemudian dijabarkan BBTKLPP Yogyakarta dalam rencana kinerjanya dengan konsep surveilans berbasis laboratorium sejalan dengan lingkup tugas dan fungsi BBTKLPP sesuai Permenkes Nomor 78 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit. Sesuai tugas pokok dan fungsi tersebut, BBTKLPP Yogyakarta telah menetapkan sasaran kinerja yang akan dicapai selama 5 tahun yang akan berakhir pada tahun 2024.

Dengan pertimbangan pencapaian hasil, perubahan arah kebijakan prioritas nasional, prioritas program, kebijakan anggaran dan upaya penajaman indikator (SMART indikator), maka disusun indikator kinerja dan target capaiannya.

Mempertimbangkan pencapaian hasil, perubahan arah kebijakan prioritas nasional, prioritas program, kebijakan anggaran dan upaya penajaman indikator yang *specific, measureable, achievable, dan time bound* (SMART), BBTKLPP Yogyakarta menetapkan indikator kinerja.

Dengan terbitnya Permenkes Nomor 13 TAHUN 2022 tanggal 22 April 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 serta penyesuaian dengan dinamika yang terjadi, dilakukan perubahan RAK dengan target indikator sebagai berikut:

1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan sebesar 76 rekomendasi pada tahun 2024

2. Rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan sebesar 100% pada tahun 2024
3. Respon sinyal KLB/Bencana kurang dari 24 jam sebesar 100% pada tahun 2024
4. Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan sebanyak 10 jenis pada tahun 2024
5. Nilai kinerja anggaran sebesar 86 pada tahun 2024
6. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran sebesar 93 pada tahun 2024
7. Kinerja implementasi satker WBK sebesar 81 pada tahun 2024
8. Persentase peningkatan kapasitas ASN sebesar 80% pada tahun 2024
9. Persentase Realisasi Anggaran sebesar 95% pada tahun 2024
10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti sebesar 95% pada tahun 2024

Target kinerja per indikator tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Target Kinerja Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024

INDIKATOR KINERJA	TARGET				
	2020	2021	2022	2023	2024
1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	87 rekomendasi	69 rekomendasi	72 rekomendasi	74 rekomendasi	76 rekomendasi
2. Persentase rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	25%	49%	75%	95%	100%
3. Respon Sinyal KLB/Bencana kurang dari 24 jam	90%	95%	95%	100%	100%
4. Teknologi Tepat Guna yang dihasilkan	11 jenis	10 jenis	12 jenis	10 jenis	10 jenis
5. Nilai kinerja anggaran	80	83	85	85	86
6. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran	-	80	88	87	93
7. Kinerja implementasi satker WBK	70	80	80	80	81
8. Persentase Peningkatan kapasitas ASN	45%	80%	80%	80%	80%

INDIKATOR KINERJA	TARGET				
	2020	2021	2022	2023	2024
9. Persentase Realisasi Anggaran	N/A	N/A	N/A	95%	95%
10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti	N/A	N/A	N/A	92,5%	95%

Rencana kinerja dalam RAK tersebut di atas di-*breakdown* dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2023. Target capaian kinerja yang akan dicapai tahun 2023 ditetapkan berdasarkan hasil capaian kinerja sebagaimana dituangkan dalam Laporan Kinerja Tahun 2022 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan, dengan target 72 rekomendasi dan realisasi 74 rekomendasi (capaian 102,78%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai sebesar 74 rekomendasi. Indikator ini tercapai melalui dukungan anggaran yang cukup, koordinasi dengan Dinas Kesehatan/Instansi terkait di Kabupaten/Kota; ketersediaan Laboratorium BSL II berikut alat/bahan

- b. Persentase rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan, dengan target 75% dan realisasi 77,75% (capaian 103,43%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 77,75%. Indikator ini tercapai dengan dukungan, yaitu: rekomendasi yang implementatif dan mampu laksana; adanya upaya pendampingan BBTCLPP Yogyakarta dalam pelaksanaan tindak lanjut rekomendasi sehingga memberikan motivasi kepada stakeholder dan keberhasilan yang cukup baik dalam pemanfaatan rekomendasi yang diberikan; rekomendasi yang disampaikan dengan metode advokasi yang tepat dan sasaran yang tepat lebih dapat memberikan keberhasilan dalam memicu stakeholder untuk memanfaatkan rekomendasi yang diberikan

- c. Respon Sinyal KLB/ Bencana kurang dari 24 jam, dengan target 100% dan realisasi 100% (capaian 100%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 100%. Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan, yaitu: kerjasama dan upaya koordinasi cepat dengan institusi di wilayah kerja; adanya strategi berupa penguatan kewaspadaan, deteksi dini, dan investigasi

- d. Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan, dengan target 12 jenis dan realisasi 12 jenis (capaian 100%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 12 jenis. Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan, yaitu: mengembangkan model/teknologi sebagai solusi terhadap situasi penyakit maupun faktor risiko sesuai dengan prioritas yang menjadi masalah kesehatan, termasuk melanjutkan pengembangan/perancangan model/teknologi yang mendukung pencegahan/pengendalian faktor risiko penyakit berbentuk sanitizer yang dirasakan bermanfaat sejak pandemi COVID-19; optimalisasi sumber daya yang ada di Substansi PTL, khususnya Instalasi PPTTG.

- e. Nilai kinerja anggaran, dengan target 85 dan realisasi 98,91 (capaian 116,36%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 98,91. Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan berbagai upaya, yaitu: 1. melakukan revisi DIPA/POK dalam rangka penyesuaian arah kebijakan dan implementasi kegiatan di lapangan dalam rangka menjaga kinerja penyerapan anggaran; 2. penyampaian usulan kebutuhan penambahan anggaran ataupun bantuan logistik dalam rangka terlaksananya kegiatan dalam rangka pemenuhan target kinerja capaian keluaran; 3. melakukan monev berkala terhadap kesesuaian RPD; 4. melakukan revisi halaman III DIPA dalam rangka menjaga kinerja kesesuaian terhadap perencanaan/RPD; 5. penerapan pertanggungjawaban kwitansi secara real cost pada pelaksanaan kegiatan sebagai salah satu upaya peningkatan kinerja efisiensi.

- f. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran, dengan target 88 dan realisasi 90,61 (capaian 102,97%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 90,61. Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan, yaitu: a. komitmen pimpinan untuk mematuhi ketentuan pengelolaan keuangan; b. koordinasi yang intens internal (pengelola keuangan, pejabat pengadaan/ UKPBJ, perencana, pelaksana kegiatan di Substansi) serta eksternal dengan KPPN, Kanwil DJPb DIY, dan Eselon I; c. pemanfaatan grup WA sebagai media komunikasi untuk membahas percepatan capaian indikator ini.

- g. Kinerja implementasi satker WBK, dengan target 80 dan realisasi 86,32 (capaian 108,9%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 86,32 sesuai *self assessment* APIP. Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan, yaitu: komitmen pimpinan, tim WBK, serta seluruh anggota organisasi BBTCLPP Yogyakarta; pendampingan oleh tim APIP, khususnya dalam pelaksanaan *self assessment*; relasi yang baik dengan pelanggan melalui event temu pelanggan yang rutin dilakukan setiap tahun

- h. Persentase Peningkatan kapasitas ASN, dengan target 80% dan realisasi 91,2% (capaian 112,03%)

Pada tahun 2022, realisasi indikator ini tercapai 91,2% Indikator ini tercapai dengan adanya dukungan, yaitu: pegawai aktif mencari informasi penyelenggaraan diklat/seminar/workshop/ sosialisasi/e-learning secara daring; tersedia jaringan internet; tersedia akun *Zoom Meeting* dan webinar.

Selain ke-8 indikator tersebut, pada tahun 2023 terdapat indikator direktif sesuai surat Sekretaris Ditjen P2P Nomor PR.03.02/C.I/1142/2023 tanggal 2 Februari 2023 tentang

Penambahan Indikator dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2023. Dengan demikian, terhitung Februari 2023, terdapat dua indikator kinerja tambahan BBTCLPP Yogyakarta, yaitu:

a. Persentase realisasi anggaran

Sesuai surat tersebut di atas, DO indikator ini adalah: “perbandingan realisasi anggaran dengan pagu anggaran yang dinyatakan dalam persen”, dengan target realisasi tahun 2023 dan 2024 masing-masing 95% setiap tahun.

b. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti

Sesuai dengan surat tersebut, ditetapkan DO indikator dimaksud, namun pada bulan Oktober 2023 dilakukan perubahan, sehingga DO-nya menjadi: “rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tercatat dalam Hasil Pemeriksaan Semester BPK (HAPSEM BPK), dan/atau rekomendasi pemeriksaan BPK berdasarkan hasil verifikasi Inspektorat Jenderal yang telah dinyatakan lengkap”. Target realisasi tahun 2023 ditetapkan 92,5%, kemudian naik menjadi 95% pada tahun 2024.

B. PERJANJIAN KINERJA

Perjanjian kinerja (PK) BBTCLPP Yogyakarta merupakan dokumen yang memperjanjikan rencana kinerja Kepala BBTCLPP Yogyakarta kepada Direktur Jenderal P2P untuk mewujudkan target-target kinerja sasaran BBTCLPP Yogyakarta pada periode satu tahun. PK BBTCLPP Yogyakarta disusun berdasarkan target kinerja yang tercantum pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024. Perjanjian Kinerja Tahun 2023 dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 5. Matriks Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2023

NO	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1.	Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	74 rekomendasi
2.	Persentase rekomendasi hasil surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dimanfaatkan	95%
3.	Persentase respon sinyal KLB/Bencana kurang dari 24 jam	100%
4.	Teknologi Tepat Guna yang dihasilkan	10 jenis
5.	Nilai kinerja anggaran	85
6.	Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran	87
7.	Kinerja implementasi satker WBK	80
8.	Persentase Peningkatan kapasitas ASN sebanyak 20 JPL	80%
9.	Persentase realisasi anggaran	95%
10.	Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti	92,5%

BAB III AKUNTABILITAS KINERJA

A. CAPAIAN KINERJA ORGANISASI

Berdasarkan dokumen Rencana Aksi Kegiatan Revisi BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024 Revisi-6, ditetapkan Sasaran BBTCLPP Yogyakarta adalah **“Meningkatnya pelayanan surveilans dan laboratorium kesehatan masyarakat”**.

Tabel berikut menyajikan capaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta:

Tabel 6. Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2023 Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024

INDIKATOR	TARGET	REALISASI CAPAIAN 2023	REALISASI CAPAIAN 2022	PERSEN TASE CAPAIAN 2023 (%)	PERSEN TASE CAPAIAN 2022 (%)	+/-
1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	74 rekomendasi	78 rekomendasi	74 rekomendasi	105,41	102,78	2,63
2. Persentase rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	95%	97,52%	77,57%	102,65	103,43	- 0,77
3. Respon Sinyal KLB/ Bencana kurang dari 24 jam	100%	100%	100%	100	105,26	-5,26
4. Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan	10 jenis	10 jenis	12 jenis	100	100	0
5. Nilai kinerja anggaran	85	99,85	98,91	117,47	116,36	1,11
6. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran	87	96,79	90,61	111,25	102,97	8,29
7. Kinerja implementasi satker WBK	80	93,91	86,32	117,39	107,90	9,49
8. Persentase Peningkatan kapasitas ASN	80%	100%	89,62%	125	112,03	12,98
9. Persentase Realisasi Anggaran	95%	99,38%		104,61		

INDIKATOR	TARGET	REALISASI CAPAIAN 2023	REALISASI CAPAIAN 2022	PERSEN TASE CAPAIAN 2023 (%)	PERSEN TASE CAPAIAN 2022 (%)	+/-
10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti	92,5%	100%		108,11		
RATA-RATA PERSENTASE CAPAIAN				109,19	106,34	2,85

Dari 10 indikator pada tahun 2023, semua indikator tercapai sesuai/melebihi target, dengan rata-rata persentase capaian kinerja organisasi **109,19%** (naik 2,85 poin dari tahun 2022).

Analisis capaian kinerja masing-masing pencapaian indikator kinerja sasaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan

Pengertian

- Surveilans Kesehatan** adalah kegiatan pengamatan yang sistematis dan terus menerus terhadap data dan informasi tentang kejadian penyakit atau masalah kesehatan dan kondisi yang mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penularan penyakit atau masalah kesehatan untuk memperoleh dan memberikan informasi guna mengarahkan tindakan pengendalian dan penanggulangan secara efektif dan efisien
- Faktor Risiko** adalah hal-hal yang mempengaruhi atau berkontribusi terhadap terjadinya penyakit atau masalah kesehatan
- Berbasis Laboratorium** artinya bahwa kegiatan Surveilans tersebut menggunakan pemeriksaan Laboratorium dan menggunakan data hasil pemeriksaan laboratorium dalam menarik kesimpulan dan mengeluarkan rekomendasi

Definisi Operasional

Kegiatan surveilans atau kajian/Survei faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko penyakit, kajian/survei penyakit dan faktor risiko kesehatan, pengembangan pengujian, dan kendali mutu laboratorium oleh B/BTKLPP.

Cara Perhitungan

Jumlah kegiatan surveilans atau kajian/survei faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko kesehatan,

kajian/survei penyakit dan faktor risiko kesehatan, pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium oleh B/BTKLPP selama 1 (satu) tahun

Pada tahun 2023, kegiatan kajian/survei faktor risiko yang menghasilkan rekomendasi berjumlah 78 dari target 74 rekomendasi.

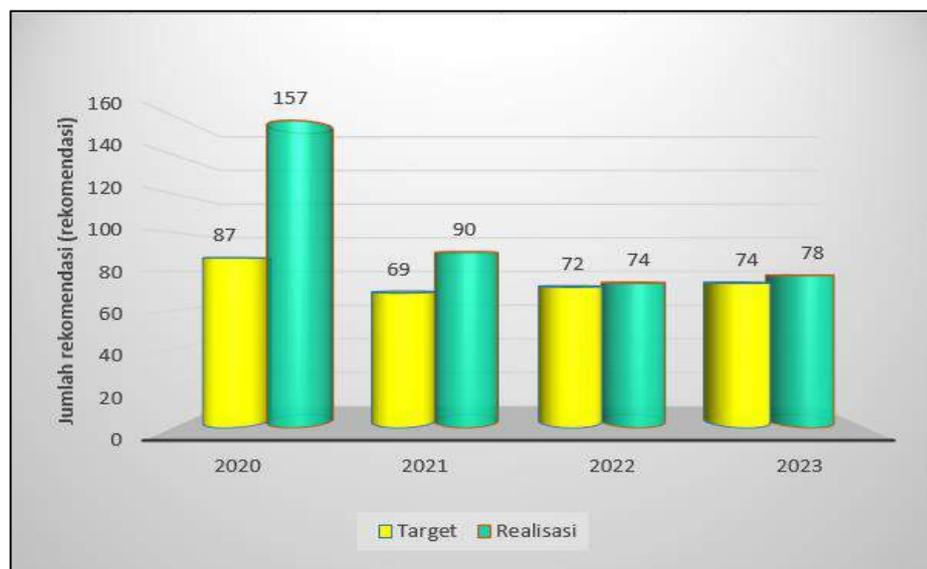
Capaian Indikator

Dari realisasi kinerja, dilakukan perhitungan persentase capaian kinerja sebagai berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{78 \text{ rekomendasi}}{74 \text{ rekomendasi}} \times 100\% = 105,41\%$$

Pencapaian indikator kinerja ini pada tahun 2023 sebesar 105,41%.

Perbandingan realisasi capaian indikator tahun 2023 dengan 2022, 2021, dan 2020 terlihat pada *Gambar 7* berikut:



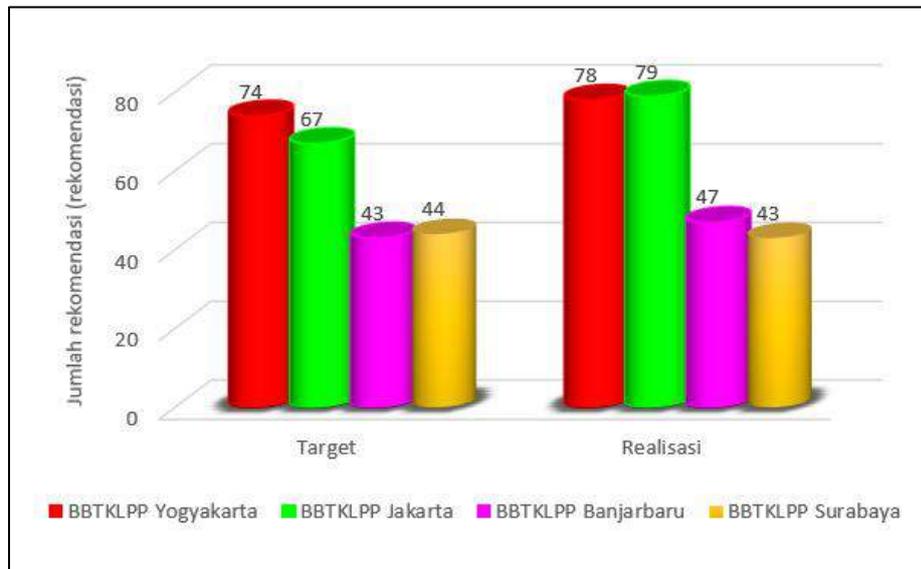
Gambar 7. Perbandingan Target dan Realisasi untuk Indikator "Jumlah Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan" BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Jika dibandingkan, terjadi peningkatan realisasi capaian indikator kinerja tahun 2023 dibanding tahun 2022, sekalipun di bawah realisasi tahun 2021 dan 2020. Tahun 2023, rekomendasi yang dihasilkan diprioritaskan berasal dari kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam dokumen anggaran.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 78 ini telah mencapai percepatan 105,41% dari target 74 rekomendasi. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024,

maka progres kinerja s.d. tahun 2023 telah mencapai 102,63% atau melebihi target untuk mencapai target realisasi kinerja sebesar 76 rekomendasi pada akhir tahun 2024.

Realisasi capaian terhadap target indikator ini bila dibandingkan dengan BBTCLPP lain terlihat seperti Gambar berikut:



Gambar 8. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Jumlah Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan” Tahun 2023

Dari Gambar 8 terlihat bahwa keempat BBTCLPP menetapkan target yang berbeda. BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target paling tinggi, yaitu 74 rekomendasi, sementara diikuti BBTCLPP Jakarta dengan target 67 rekomendasi. Dua BBTCLPP lain menetapkan target jauh di bawah BBTCLPP Yogyakarta maupun BBTCLPP Jakarta, yaitu 44 rekomendasi di BBTCLPP Surabaya dan 43 rekomendasi di BBTCLPP Banjarbaru. Penetapan target yang berbeda dimungkinkan mengingat luas dan perbedaan kondisi wilayah layanan maupun ketersediaan sumber daya pada masing-masing Balai Besar. Jika dibandingkan dengan ketiga BBTCLPP lainnya, BBTCLPP Yogyakarta berada pada urutan kedua setelah BBTCLPP Jakarta dengan realisasi 79 rekomendasi atau selisih 1 poin.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator

Pada tahun 2023, target ini terpenuhi dengan pelaksanaan surveilans/kajian faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko penyakit, kajian/survei penyakit dan faktor risiko kesehatan, pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium. Kegiatan yang menghasilkan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Surveilans Sentinel Malaria Knowlesi Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
2. Identifikasi Karakter Genetik Plasmodium sp di Daerah Fase Eliminasi Malaria di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
3. Surveilans Sentinel Malaria di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah
4. Surveilans Sentinel Malaria Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah
5. Surveilans Sentinel Malaria Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah
6. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah
7. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah
8. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah
9. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah
10. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah
11. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
12. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta
13. Surveilans Sentinel Antraks di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
14. Surveilans Sentinel Antraks di Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta
15. Surveilans Sentinel Malaria di Kabupaten Kulon Progo D.I. Yogyakarta
16. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta
17. Survei Penilaian Penularan (*Transmission Assessment Survey/TAS*) Filariasis Tahap 2 Kabupaten Blora, Jawa Tengah
18. Survei Penilaian Penularan (*Transmission Assessment Survey/TAS*) Filariasis Tahap 2 Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
19. Survei Penilaian Penularan (*Transmission Assessment Survey/TAS*) Filariasis Tahap 1 Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
20. Survei Penilaian Penularan (*Transmission Assessment Survey/TAS*) Filariasis Tahap 1 Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
21. Surveilans Sentinel Kusta di Kabupaten Tegal
22. Sistem Surveilans Sentinel Dengue di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
23. Surveilans Sentinel JE di Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah
24. Surveilans Sentinel JE di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah
25. Surveilans Sentinel JE di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah
26. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Sleman DIY
27. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Bantul DIY
28. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Gunungkidul DIY
29. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Kulonprogo DIY
30. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kota Yogyakarta DIY
31. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
32. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah

33. Surveilans Sentinel Dengue di Kabupaten Gunungkidul DIY
34. Surveilans Sentinel Dengue di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah
35. Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
36. RHA kejadian tanah longsor di Kabupaten Wonogiri
37. Surveilans Faktor Risiko penyakit pada saat lebaran di Kabupaten Sragen
38. Surveilans Faktor Risiko penyakit pada saat lebaran di Kabupaten Klaten
39. Surveilans Faktor Risiko penyakit pada saat lebaran di Kabupaten Semarang
40. Surveilans Faktor Risiko penyakit pada saat lebaran di Kabupaten Gunung Kidul
41. Surveilans Faktor Risiko penyakit pada saat lebaran di Kota Yogyakarta
42. Analisis data laboratorium air bersih semester 1 tahun 2023 DIY
43. Surveilans Faktor Risiko Penyakit pada saat haji di Donohudan Boyolali
44. Surveilans Faktor Risiko Penyakit pada Saat Lebaran di Kab Kulon Progo
45. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Bersumber Air melalui Sumber Air Minum Masyarakat di Kabupaten Pati
46. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Bersumber Air melalui Sumber Air Minum Masyarakat di Kabupaten Jepara
47. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Bersumber Air melalui Sumber Air Minum Masyarakat di Kabupaten Temanggung
48. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Bersumber Air melalui Sumber Air Minum Masyarakat di Kabupaten Banyumas
49. Surveilans Faktor Risiko antraks di Kabupaten Wonogiri
50. Surveilans Faktor Risiko antraks di Kabupaten Gunung Kidul
51. Surveilans Faktor Risiko antraks di Kabupaten Kulon Progo
52. Surveilans Faktor Risiko Leptospirosis di Kabupaten Klaten
53. Surveilans Faktor Risiko Leptospirosis di Kabupaten Kulon Progo
54. Surveilans Faktor Risiko Leptospirosis di Kabupaten Kebumen
55. Pemetaan luas daerah reseptif daerah malaria di Kabupaten Jepara
56. Pemetaan luas daerah reseptif malaria di Kabupaten Pekalongan
57. Identifikasi potensi KLB leptospirosis di Kabupaten Sleman
58. Pemetaan luas daerah reseptif malaria di Kabupaten Salatiga
59. Survei perilaku dan konfirmasi vektor DBD di Kabupaten Gunung Kidul
60. Survei perilaku dan konfirmasi vektor DBD di Kabupaten Semarang
61. Surveilans Faktor Risiko Rabies di Purworejo
62. Surveilans Faktor Risiko Rabies di Klaten
63. Surveilans Faktor Risiko di Kab Kendal
64. Validasi/Verifikasi Metode Biologi (Endotoksin)
65. Validasi/Verifikasi Metode Pemeriksaan Zat Organik dalam Air
66. Surveilans Faktor Risiko di Kabupaten Brebes

67. Validasi/Verifikasi Metode Pemeriksaan Fisika Kimia
68. Pengawasan Labkesda Kabupaten Kebumen
69. Pengawasan Labkesda Kota Yogyakarta
70. Pengawasan Labkesda Kabupaten Karanganyar
71. Pengawasan Labkesda Kabupaten Kulon Progo
72. Pengawasan Labkesda Kabupaten Temanggung
73. Pengawasan Labkesda Kabupaten Sleman
74. Pengambilan, Pengiriman dan Pengembalian Sampel Carrier Sampel Surveilans Lingkungan dalam Mendukung Erapo Provinsi Jawa Tengah
75. Pengambilan, Pengiriman dan Pengembalian Sampel Carrier Sampel Surveilans Lingkungan dalam Mendukung Erapo DIY
76. Penyelenggaraan Pilot Project Penanggulangan Dengue Dengan Metode Wolbachia di Wilayah Kota Semarang
77. Pemanfaatan TTG untuk Faktor Risiko Pencemaran dan Bencana di Kabupaten Jepara
78. Pemanfaatan TTG untuk Resiko Pencemaran dan Bencana di Kabupaten Wonogiri

Analisis Keberhasilan Capaian

Keberhasilan dalam pencapaian indikator sasaran didukung beberapa hal:

- Tersusunnya tim pelaksana kegiatan dengan memperhatikan komponen yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan (teknis dan administrasi) serta beban kerja masing-masing pegawai
- Komunikasi yang efektif dengan pihak terkait mengenai pelaksanaan kegiatan baik melalui telepon, WA, dan surat.
- Adanya mekanisme penyesuaian jadwal kegiatan serta pengaturan personil sesuai keahliannya apabila ada kegiatan yang bersamaan agar semua bisa terlaksana
- Adanya koordinasi internal (antar koordinator, sub koordinator, dan tim kegiatan antar Substansi) maupun eksternal dengan instansi vertikal, UPT Kemenkes lainnya, dan lintas bidang lintas sektor terkait seperti dinas kesehatan, dinas pertanian, dinas peternakan, dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota, RS, puskesmas dsb

Kendala/masalah yang dihadapi

Kendala dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah

- a. Tidak sinkron jadwal kegiatan antara BBTCLPP Yogyakarta dengan instansi terkait, terutama saat ada kegiatan penting yang tiba-tiba harus diprioritaskan. Di samping itu dalam waktu bersamaan banyak kegiatan eksternal yang harus

- diikuti, antara lain: rapat/menghadiri undangan daring maupun luring, pelayanan di kantor seperti konsultasi, dan penilaian-penilaian dari pihak luar
- b. Keterbatasan jumlah personil saat ada jadwal kegiatan yang bersamaan dalam beberapa substansi
 - c. Keterbatasan peralatan kalibrasi untuk kegiatan surveilans rabies, di mana hanya mempunyai 1 alat
 - d. *Lock* anggaran sebagai bagian proses revisi terkait kebijakan efisiensi/*refocusing* anggaran sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan tidak optimal karena sempat terhenti
 - e. Keterbatasan anggaran peningkatan kompetensi SDM tersertifikasi

Pemecahan Masalah

- a. Memanfaatkan berbagai fasilitas/sarana media komunikasi, termasuk *zoom meeting* untuk menyepakati jadwal maupun pembagian peran dengan institusi terkait.
- b. Mengoptimalkan personil yang ada dengan *sharing* pengetahuan dan keterampilan kepada personil lainnya oleh personil yang sudah berpengalaman/ pernah mengikuti pelatihan
- c. Pengusulan alat kalibrasi melalui IMPULS
- d. Saat proses *lock* anggaran, BBTCLPP Yogyakarta menyerahkan pelaksanaan kepada *stakeholders* terkait untuk berbagi peran berupa pengambilan sampel oleh *stakeholders* menggunakan bahan/logistic dari BBTCLPP Yogyakarta. Setelah anggaran dikembalikan karena revisi ditolak Bappenas, segera melakukan *review* perencanaan kegiatan, selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan kegiatan maupun RPD dengan mengoptimalkan sisa waktu yang tersedia
- e. Mencari informasi dan mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas SDM dengan pelatihan secara daring dan/atau tidak berbayar

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

- Penetapan SK tim pelaksana kegiatan pada Substansi untuk memastikan bahwa setiap tenaga Fungsional yang berkompeten diberdayakan seoptimal mungkin
- *Sharing* pengetahuan dan ketrampilan oleh personil yang sudah berpengalaman/mendapatkan pelatihan kepada personil lainnya, sehingga menambah jumlah personil yang mampu dalam melakukan kegiatan

tertentu, misalnya pemeriksaan dengan PCR, pemeriksaan kebisingan dan kualitas udara.

2. *Machines*

- Mengoptimalkan peralatan yang ada melalui pengaturan penggunaan masing-masing peralatan agar beban penggunaan tidak menumpuk pada salah satu peralatan. Optimalisasi peralatan juga dilakukan dengan penggunaan satu alat oleh lebih dari satu laboratorium yang berbeda
- Melakukan perawatan peralatan dengan mengoptimalkan petugas tertentu di BBTCLPP Yogyakarta sebagai penanggung jawab masing-masing alat.
- Monitoring suhu dan kelembaban ruangan dalam penyimpanan peralatan agar tidak mudah rusak

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 105,41% ini adalah Rp8.308.551.000, dengan realisasi penggunaan sebesar Rp8.289.254.625 dari total anggaran yang tersedia.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp35.834.508.000; RAKi = Rp32.517.270.830; CKi = 105,41% (1,0541), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(35.834.508.000 \times 1,0541) - 32.517.270.830}{(35.834.508.000 \times 1,0541)} \times 100\% \\ &= 5,35\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 5,35% berada pada range - 20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi

anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 99,77% dapat mencapai kinerja 105,41%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(5,35\%/20) \times 50]$$

$$NE = 63,38\% \text{ (dibulatkan 64\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 64% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain pemanfaatan sisa anggaran dari beberapa kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan surveilans faktor risiko penyakit pada saat Nataru, yang semula belum teralokasi. Pemanfaatan sisa anggaran juga dilakukan untuk menambah lokasi kegiatan serta memenuhi kebutuhan lain, antara lain untuk memenuhi kelengkapan APD dan identitas SDM (rompi lapangan, seragam lapangan, dan topi)

4. Method

- Pelaksanaan rapat koordinasi/pertemuan secara *hybrid* menggunakan aplikasi *zoom meeting*
- Dalam pengelolaan pengadaan bahan dan alat laboratorium seperti reagen, bahan habis pakai, prekursor, standar acuan dibuat *google spreadsheet* sehingga dapat dipantau bahan yang sudah diusulkan, sudah datang dan realisasi nilai anggarannya.
- Berkomunikasi secara berkala dengan petugas pengadaan barang dan jasa serta keuangan untuk mendapatkan informasi progres belanja BHP/modal semua kegiatan
- Penguatan jejaring dan kerja sama dengan *stakeholder* dalam pelaksanaan kegiatan
- Menetapkan pembagian tugas yang jelas pada awal tahun melalui SK Tim pelaksana kegiatan

5. Materials

- Pengusulan pengadaan bahan laboratorium dilakukan dengan cermat agar barang yang diperoleh melalui pengadaan sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengajuan usulan bahan/alat selalu berkoordinasi dengan petugas laboratorium terkait untuk meminimalisir bahan yang tersisa terlalu banyak

atau tidak diperlukan, termasuk pemilihan bahan yang tepat dan berkualitas dengan harga yang terjangkau

- Penerapan manajemen persediaan *First In First Out (FIFO)* dalam penggunaan bahan laboratorium, yaitu menggunakan bahan dengan masa *expired* lebih awal sehingga tidak ada bahan yang terlambat digunakan karena *expired*
- Penyimpanan bahan dilakukan pada suhu dan kelembaban sesuai petunjuk agar tidak mudah rusak
- *Sharing* BHP antar kegiatan yang sejenis untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan sampel, antara lain BHP kegiatan Surveilans Faktor Risiko Penyakit ada Saat Lebaran dan kegiatan Surveilans Faktor Risiko Penyakit pada Embarkasi Haji.

2. Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang dilaksanakan

Pengertian

- a. Persentase adalah perbandingan antara sebagian data dengan seluruh data yang ada, yang dinyatakan dalam persen
- b. Rekomendasi adalah seluruh saran/masukan/usulan yang dihasilkan BBTCLPP Yogyakarta sebagai output dari pelaksanaan kegiatan surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko penyakit, kajian/survei penyakit dan faktor risiko penyakit, pengembangan pengujian, dan kendali mutu laboratorium, yang kemudian disampaikan kepada stakeholders terkait sebagai upaya pemecahan masalah.
- c. Rekomendasi yang dimanfaatkan/ditindaklanjuti adalah sebagian atau seluruh rekomendasi dimanfaatkan/ditindaklanjuti oleh stakeholders terkait. Rekomendasi dimanfaatkan/ditindaklanjuti dapat berbentuk kebijakan, advokasi, diseminasi/sosialisasi, serta hasil pelaksanaan berbagai jenis kegiatan lain sesuai yang direkomendasikan

Definisi Operasional

Rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian/survei faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko penyakit, kajian/survei penyakit dan faktor risiko penyakit, pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium oleh B/BTKLPP yang ditindaklanjuti/dilaksanakan oleh B/BTKLPP dan stakeholder terkait di tahun yang sama.

Cara Perhitungan:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

A = jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian/survei faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium, baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko kesehatan, kajian/survei penyakit dan faktor risiko kesehatan, pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium oleh B/BTKLPP yang dilaksanakan/ditindaklanjuti oleh B/BTKLPP dan stakeholders terkait dalam periode 3 tahun terakhir

B = jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian / survei faktor risiko kesehatan berbasis laboratorium baik surveilans epidemiologi, surveilans faktor risiko kesehatan, kajian/survei penyakit dan faktor risiko kesehatan, pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium oleh B/BTKLPP yang disampaikan kepada stakeholders terkait dalam periode 3 tahun terakhir

Untuk tahun 2021, 2022, 2023: A = 243 rekomendasi; B = 236 rekomendasi

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan realisasi capaian indikator ini adalah:

$$Realisasi = \frac{236}{243} \times 100\% = 97,52\%$$

Dengan realisasi 97,52%, maka indikator ini melebihi target 95%.

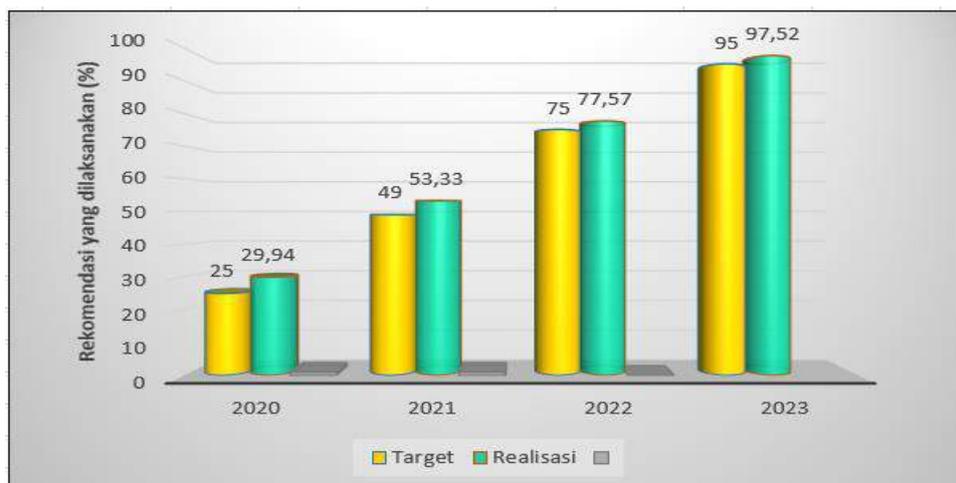
Capaian Indikator

Dengan realisasi 97,52% dari target 95%, persentase capaian kinerja indikator ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$Persentase\ capaian = \frac{97,52\%}{95\%} \times 100\% = 102,65\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, capaian indikator ini adalah 104,38%.

Perbandingan realisasi indikator tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 dapat dilihat sebagaimana *Gambar 9* berikut:



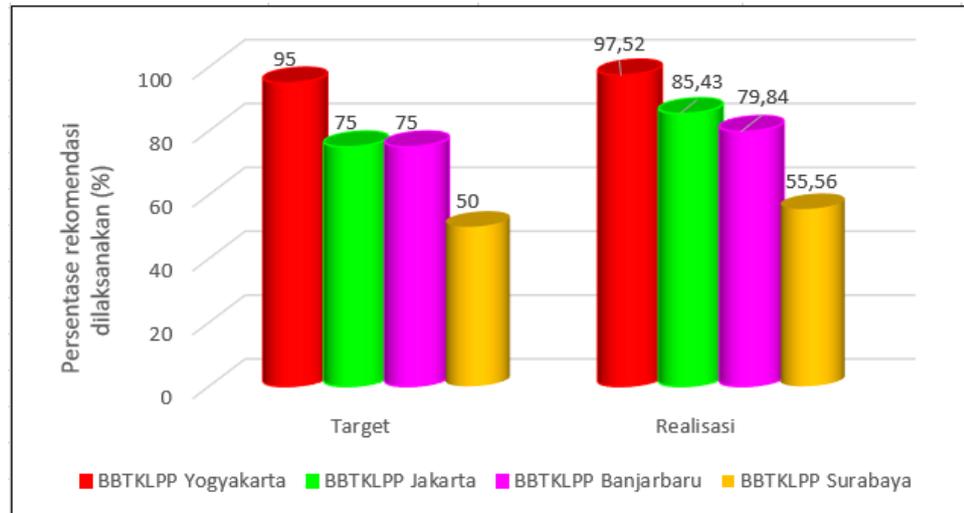
Gambar 9. Perbandingan Target dan Realisasi untuk Indikator “Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang dilaksanakan” BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Realisasi indikator ini selama 4 tahun berturut-turut selalu melebihi target serta menunjukkan *trend* meningkat, dengan capaian tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebesar 97,52% dari target 95%.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 97,52% telah mencapai percepatan target sebesar 102,65%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 97,52% untuk mencapai target kinerja sebesar 100% pada akhir tahun 2024.

Indikator ini *cascaded* dengan indikator dalam Renstra Kemenkes Tahun 2020-2024, sehingga dapat dibandingkan. Bila dibandingkan dengan target nasional sebagaimana dalam Renstra 2020-2024 Kemenkes sebesar 95% pada tahun 2023, dengan realisasi kinerja BBTKLPP Yogyakarta sebesar 97,52%, maka kinerja ini tercapai melebihi ekspektasi.

Realisasi capaian terhadap target indikator ini bila dibandingkan dengan BBTKLPP lain terlihat seperti Gambar berikut:



Gambar 10. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase Rekomendasi Surveilans Faktor Risiko dan Penyakit Berbasis Laboratorium yang Dilaksanakan” Tahun 2023

Dari Gambar 10 terlihat bahwa keempat BBTCLPP menetapkan target yang berbeda-beda. BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target tertinggi, yaitu 95%; BBTCLPP Jakarta dan Banjarbaru 75%; BBTCLPP Banjarbaru 50% %. Realisasi kinerja cukup bervariasi, yaitu antara 55,56 – 97,52%, dengan realisasi tertinggi dicapai BBTCLPP Yogyakarta (97,52%).

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator

Target ini terpenuhi melalui pelaksanaan tindak lanjut/pemanfaatan terhadap 236 rekomendasi selama 3 tahun terakhir, yaitu: 48 rekomendasi pada tahun 2021, 150 rekomendasi pada tahun 2022, dan 137 rekomendasi pada tahun 2023, yang merupakan sebagian rekomendasi yang ditindaklanjuti dari 242 rekomendasi yang dihasilkan dalam kurun yang sama.

Daftar kegiatan dan rekomendasi yang dimanfaatkan selama tahun 2023 dapat dilihat pada Lampiran Kertas Kerja Perhitungan Capaian Indikator.

Analisis Keberhasilan Capaian

Keberhasilan dalam pencapaian indikator sasaran didukung beberapa hal sebagai berikut:

- Terlebih dahulu mengkomunikasikan rekomendasi yang mampu diimplementasikan untuk ditindaklanjuti oleh *stakeholders*
- Sebagai bentuk pendampingan dilakukan diskusi/*sharing* tentang tindak lanjut yang akan dilaksanakan *stakeholders* terkait agar mampu laksana, baik teknis maupun waktu pelaksanaan

- Pemanfaatan media komunikasi secara intens dengan pihak terkait melalui telepon/WA, baik internal maupun eksternal tentang progres tindak lanjut rekomendasi yang telah disampaikan

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Kendala/masalah dalam pelaksanaan indikator ini adalah:

- a. Keterbatasan anggaran sehingga *stakeholders* belum dapat melaksanakan tindak lanjut rekomendasi, antara lain anggaran harus melalui proses pengusulan tahun berikutnya
- b. Keterbatasan anggaran BBTCLPP Yogyakarta untuk monitoring pelaksanaan tindak lanjut rekomendasi

Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah terhadap kendala/masalah yang dihadapi adalah:

- a. Mendorong *stakeholders* untuk memberikan skala prioritas alokasi anggaran pelaksanaan tindak lanjut
- b. Melakukan *review* dan optimalisasi sisa anggaran tahun berjalan untuk monitoring pelaksanaan tindak lanjut, terutama bagi *stakeholders* yang belum memberikan *feed back*

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

Efisiensi SDM dilakukan dengan memberdayakan personil tim kegiatan (antara lain tim surveilans faktor risiko rabies, pengambilan sampel ERAPO, pengawasan laboratorium jejaring) sebagai penghubung dengan *stakeholders* untuk mendapatkan informasi terkait progress tindak lanjut rekomendasi. Masing-masing ketua tim kegiatan diberi tanggung jawab untuk monitoring pelaksanaan dan mendapatkan bukti tindak lanjut rekomendasi tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

2. *Machines*

Dalam pelaksanaan tindak lanjut atau pemanfaatan rekomendasi hasil surveilans/kajian faktor risiko, sumber daya dapat diefisiensi melalui pemanfaatan kemajuan teknologi digital dalam berkomunikasi dan penyampaian bukti tindak lanjut. *Stakeholders* dapat memilih jalur komunikasi melalui surat elektronik, *googledrive*, dan aplikasi *whatsapp* untuk memudahkan penyampaian rekomendasi untuk dipertimbangkan dan ditindaklanjuti. Selain itu, SDM yang diberi tanggung jawab memanfaatkan

alat komunikasi masing-masing untuk dmengumpulkan bukti tindak lanjut rekomendasi dari *stakeholders*.

3. Money

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 104,38% ini adalah Rp113.691.000, dengan realisasi penggunaan Rp111.500.567.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

E : Efisiensi

PAKi : Pagu anggaran keluaran i

RAKi : Realisasi anggaran keluaran i

CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp113.691.000; RAKi = Rp111.500.567; CKi = 104,38% (1,0438), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Efisiensi &= \frac{(113.691.000 \times 1,0438) - 111.500.567}{(113.691.000 \times 1,0438)} \times 100\% \\ &= 6,04\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 6,04% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 98,07% dapat mencapai kinerja 104,38%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + \{(6,04\%/20) \times 50\}$$

$$NE = 65,11\% \text{ (dibulatkan 65\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 65% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain penghematan anggaran kegiatan sehingga sisa anggaran dapat dioptimalkan untuk kegiatan yang belum teralokasi anggaran untuk monitoring tindak lanjut rekomendasi.

4. *Method*

Penguatan jejaring dan advokasi cukup efektif dan efisien dalam memotivasi dan mendorong *stakeholders* untuk menindaklanjuti rekomendasi. Dalam hal ini, *stakeholders* dapat mengkomunikasikan, melaksanakan, dan menyampaikan hasil pelaksanaan tindak lanjut secara *online* melalui pemanfaatan media komunikasi telepon/WA/surat elektronik/jaringan internet. Metode ini didukung dengan pembagian tanggung jawab tim kegiatan untuk mendapatkan bukti tindak lanjut rekomendasi dari *stakeholders*

5. *Materials*

Efisiensi pelaksanaan dan penyampaian hasil tindak lanjut yang dilakukan dengan metode *online*, antara lain dengan pemanfaatan media komunikasi telepon/WA/surat elektronik/jaringan internet masing-masing *stakeholders*.

3. **Persentase Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang Dari 24 Jam**

Pengertian

- a. Persentase adalah perbandingan antara sebagian data dengan seluruh data yang ada, yang dinyatakan dalam persen
- b. Respon sinyal KLB/bencana adalah kesatuan kegiatan deteksi dini terhadap penyakit dan masalah kesehatan berpotensi KLB beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, diikuti peningkatan sikap tanggap kesiapsiagaan, upaya-upaya pencegahan dan tindakan penanggulangan yang cepat dan tepat, dengan menggunakan teknologi surveilans

Definisi Operasional

Persentase respon sinyal Kewaspadaan Dini (SKD) Kejadian Luar Biasa (KLB) dan bencana yang diterima oleh B/BTKLPP di wilayah layanannya < dari 24 jam dalam 1 (satu) tahun. Respons berupa komunikasi, rencana PE/Investigasi, laporan penerimaan spesimen.

Cara Perhitungan

Jumlah sinyal SKD KLB dan Bencana yang direspon kurang dari 24 jam berdasarkan permintaan *stakeholders* dibandingkan dengan jumlah laporan sinyal dalam periode satu tahun dikali 100%.

Rumus:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

A = Jumlah Sinyal SKD KLB/Bencana yang direspon oleh B/BTKLPP < 24 jam dalam 1 (satu) tahun

B = Jumlah Sinyal SKD KLB/Bencana yang diterima oleh B/BTKLPP dalam 1 (satu) tahun

Untuk tahun 2022: A = 52 Sinyal SKD KLB/Bencana yang direspon

B = 52 Sinyal SKD KLB/Bencana yang diterima

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan realisasi capaian indikator ini adalah:

$$Realisasi = \frac{52}{52} \times 100\% = 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa indikator ini tercapai, yang dilihat dari realisasi sebesar 100%

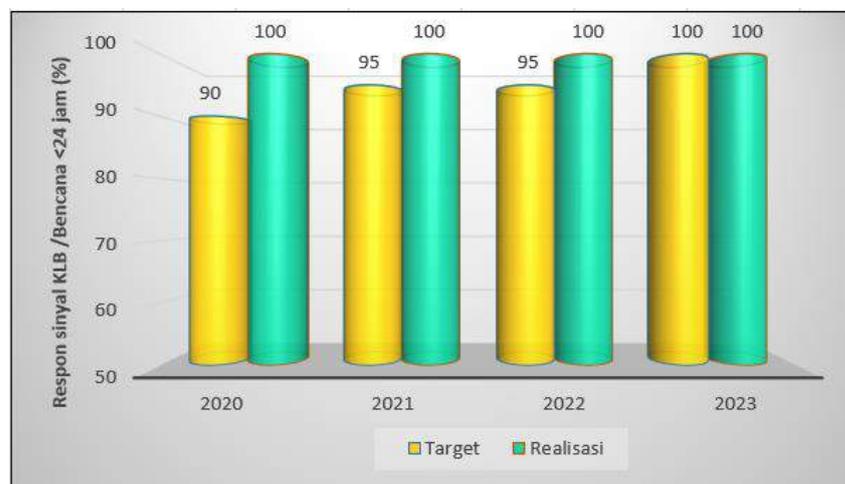
Capaian Indikator

Berdasarkan realisasi capaian 100% dari target 100%, maka persentase capaian kinerja adalah:

$$Persentase\ capaian = \frac{100\%}{100\%} \times 100\% = 100\%$$

Sesuai perhitungan di atas, capaian indikator melebihi target, yaitu sebesar 100%

Perbandingan target dan realisasi indikator ini tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 dapat dilihat melalui *Gambar 11* berikut:

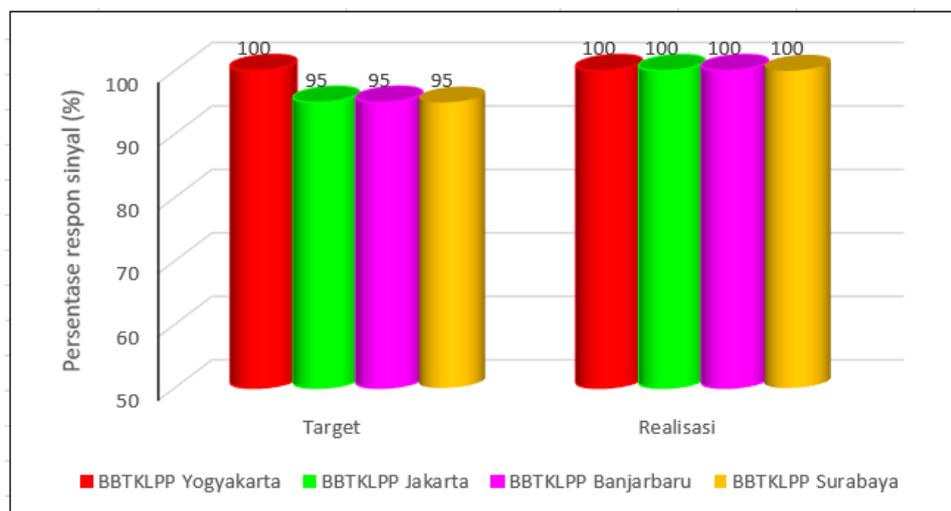


Gambar 11. Perbandingan Target dan Realisasi BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang dari 24 Jam" Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Realisasi capaian indikator kinerja ini selama 3 tahun berturut-turut tetap, yaitu 100%, yaitu dengan terlaksananya respon terhadap sinyal terhadap semua KLB/bencana yang terjadi.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 100% ini telah mencapai percepatan target sebesar 100%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 100% untuk mencapai target kinerja sebesar 100% pada akhir tahun 2024

Realisasi capaian terhadap target indikator ini bila dibandingkan dengan BBTCLPP lain terlihat seperti Gambar berikut:



Gambar 12. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Respon Sinyal KLB/Bencana Kurang Dari 24 Jam” Tahun 2023

Dari Gambar 12 terlihat bahwa tiga BBTCLPP menetapkan target yang sama, yaitu 95%, sedangkan BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target tertinggi yaitu 100%. Realisasi kinerja keempat BBTCLPP sama, yaitu 100%.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Mencapai Indikator

Target ini terpenuhi melalui pelaksanaan respon terhadap 52 kejadian dari 52 kejadian yang diterima informasinya oleh BBTCLPP Yogyakarta sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Dugaan Keracunan Makanan di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah
2. Dukungan Penyelidikan Epidemiologi Antraks di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
3. Kewaspadaan Dini KLB Filariasis di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah

4. Pemeriksaan Dugaan Keracunan Makanan di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah
5. Dukungan PE dan Pengendalian Kasus Leptospirosis di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta
6. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Dukungan Logistik RDT Leptospirosis di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
7. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah
8. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Dukungan Logistik RDT Leptospirosis, DBD dan Filariasis di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
9. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pengujian Sampel KLB Keracunan Makanan di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah (3 April 2023)
10. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pengujian Sampel KLB Keracunan Makanan di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah (21 April 2023)
11. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan BHP Penanganan Leptospirosis di Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta
12. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Logistik Malaria Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta
13. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Laboratorium pada Dugaan Keracunan Makanan di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah
14. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Sediaan Darah Malaria di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
15. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Media Amies untuk Pemeriksaan Pertusis di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
16. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Serologi Antraks dari Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
17. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Spesimen Terduga Antraks dan Pemeriksaan Lingkungan terhadap Antraks dari Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta
18. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Spesimen Terduga Antraks dari Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah
19. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan pemeriksaan laboratorium pada dugaan keracunan makanan di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah
20. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari dan On the Job Training Pemeriksaan Mikrofilaria di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah
21. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Spesimen Terduga Antraks dari Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.
22. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari Pemeriksaan Mikrofilaria di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah
23. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Serologi Antraks dari Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur

24. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Antraks dari Kab. Kulon Progo D.I.Y.
25. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Logistik untuk Pengambilan Sampel Pertusis Kab. Kebumen Provinsi Jawa Tengah
26. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Spesimen Terduga Antraks dari Kab. Bantul D.I. Y
27. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari Pemeriksaan Mikrofilaria di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah
28. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari Pemeriksaan Mikrofilaria di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah
29. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Logistik RDT Leptospirosis Kab. Purworejo Provinsi Jawa Tengah
30. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Sampel Filariasis di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah
31. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Filariasis dari Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta
32. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Suspek Hepatitis A di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah
33. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permintaan Pemeriksaan Spesimen Terduga Antraks dari Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah
34. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Suspek Filariasis dari Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah
35. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Dugaan Keracunan Makanan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah
36. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Spesimen JE di Kabupaten Purworejo Provinsi Jateng
37. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Bantuan Pemeriksaan Dugaan Keracunan Makanan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah
38. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Narasumber Keracunan Makanan di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah
39. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Monkey Pox di Kabupaten Bantul DIY
40. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Fasilitasi OJT Pengambilan Spesimen Antraks dari Kabupaten Wonosobo Provinsi Jateng
41. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Dugaan Keracunan Makanan Kabupaten Purworejo Provinsi Jateng
42. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Spesimen Antraks di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur
43. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Spesimen Monkey Pox (Mpx) Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta
44. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Spesimen Monkey Pox (Mpx) RSUP dr. Sardjito D.I. Yogyakarta
45. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Survei Darah Jari Fialaria Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah

46. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Treatment Air Bersih Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
47. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Monkey Pox di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta
48. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Spesimen Monkey Pox (MPox) Kota Yogyakarta D.I. Yogyakarta
49. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Logistik Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah
50. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Logistik Kabupaten Kulon Progo D.I. Yogyakarta
51. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Sampel Keracunan Makanan Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah
52. Respon sinyal KLB Bencana kurang dari 24 jam Permohonan Pemeriksaan Spesimen Monkey Pox (MPox) Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta

Analisis Keberhasilan Capaian

Keberhasilan dalam pencapaian indikator sasaran didukung beberapa hal sebagai berikut:

- Kerjasama dan upaya koordinasi cepat dengan institusi di wilayah kerja;
- Adanya strategi berupa penguatan kewaspadaan, deteksi dini, dan investigasi
- Adanya tim Penyelidikan Epidemiologi dan Pengendalian KLB/Wabah yang tanggung jawab pelaksanaan tugasnya dikuatkan dengan Surat Perintah Kepala BBTCLPP Yogyakarta nomor HK.02.03/1/951/2023 tanggal 14 Februari 2023
- Substansi Surveilans Epidemiologi memiliki SOP Verifikasi Rumor dan Respon KLB yang menjadi acuan bagi fungsional teknis epidemiolog kesehatan
- Kompetensi SDM yang mumpuni dan siap 24 jam dalam merespon KLB/wabah melalui penyelidikan epidemiologi dan pengendalian KLB/wabah
- Kebijakan cito pemeriksaan laboratorium untuk sampel-sampel KLB/Wabah sehingga hasil konfirmasi laboratorium selesai lebih cepat dan tindakan pengendalian dapat segera dilakukan
- Jejaring epidemiologi dengan dinas kesehatan provinsi, kabupaten/kota, puskesmas, akademisi (FETP UGM, UNS, Poltekes), UPT vertikal (BBPPVRP Salatiga), instansi terkait (BBVet Wates), dan pusat yang sudah terjalin dalam respon KLB/wabah

Kendala/Masalah yang Dihadapi

- a. Kendala/masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan indikator ini adalah keterbatasan kemampuan melakukan pemeriksaan spesimen jenis KLB tertentu-
- b. Beberapa kasus KLB/wabah yang tidak biasa terjadi memerlukan persiapan instrument PE dan pengambilan spesimen yang cukup memakan waktu.

- c. Keterlambatan informasi terjadinya KLB/wabah

Upaya Pemecahan Masalah

Upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah merujuk sampel ke laboratorium rujukan lain

- a. Substansi Surveilans Epidemiologi bersama-sama tim laboratorium melakukan update pengetahuan penyakit-penyakit potensial KLB/wabah melalui seminar, webinar atau pertemuan teknis yang diselenggarakan pusat atau dinas kesehatan provinsi, kabupaten/kota
- b. Pemantauan SKDR oleh tim Penyelidikan Epidemiologi dan Pengendalian KLB/Wabah
- c. Meningkatkan jejaring dengan tenaga surveilans di dinas kesehatan kabupaten/kota

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

Sumber daya ini merupakan SDM yang terlibat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan respon sinyal KLB/bencana kurang dari 24 jam. Pelaksanaan respon antara lain melalui pelaksanaan penyelidikan epidemiologi penyakit berpotensi KLB/wabah. Dengan banyaknya kegiatan yang melibatkan SDM yang sama, maka SDM yang terbatas jumlahnya harus betul-betul diatur penugasannya. Pelayanan pemeriksaan sampel untuk surveilans/kajian, juga UKL-UPL, harus juga tetap berjalan. Untuk itu, dilakukan pengaturan jadwal melalui sistem *shift* dengan memberdayakan personil laboratorium yang sudah ada.

Efisiensi SDM juga dilakukan dengan penetapan pelaksana kegiatan melalui SK Tim Kegiatan di Substansi, untuk memastikan bahwa setiap tenaga Fungsional bermanfaat seoptimal mungkin dalam pelaksanaan seluruh kegiatan dan memastikan kegiatan dilaksanakan oleh tenaga Fungsional yang berkompeten.

2. *Machines*

Sharing peralatan laboratorium, salah satunya PCR, yang selama ini digunakan untuk pemeriksaan sampel untuk pelayanan pelanggan dan mendukung kegiatan surveilans/kajian, melalui pengaturan jadwal penggunaan. Selain itu, efisiensi dilakukan dengan pemanfaatan jalur komunikasi jejaring epidemiologi untuk SKDR melalui telepon seluler, surat elektronik, dan WAG

3. Money

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 100% ini adalah Rp1.656.693.000, dengan realisasi penggunaan Rp1.586.970.089.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

E	:	Efisiensi
PAKi	:	Pagu anggaran keluaran i
RAKi	:	Realisasi anggaran keluaran i
CKi	:	Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp1.656.693.000; RAKi = Rp1.586.970.089; CKi = 100% (15), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(1.656.693.000 \times 1) - 1.586.970.089}{(1.656.693.000 \times 1)} \times 100\% \\ &= 4,21\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 4,21% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 95,79% dapat mencapai kinerja 100%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(4,21/20) \times 50]$$

$$NE = 60,52\% \text{ (dibulatkan 61\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 61% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa factor karena sifat KLB yang *unpredictable* sehingga anggaran pemanfaatan anggaran sangat tergantung kejadian di lapangan.

4. *Method*

Koordinasi dilakukan melalui telepon atau WA; pertemuan-pertemuan atau sejenisnya sebagian masih dilakukan secara virtual menggunakan platform *Zoom Meeting*, baik *full* daring maupun *hybrid*.

5. *Materials*

Efisiensi dilakukan dengan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna produk BBTCLPP Yogyakarta yang sangat bermanfaat dalam menanggulangi masalah-masalah Kesehatan pada KLB

4. Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan

Pengertian

Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan adalah teknologi tepat sasaran dan berguna bagi masyarakat berupa rancangan yang dihasilkan untuk membantu penyelesaian masalah kesehatan yang berkaitan dengan pengendalian penyakit dan faktor risikonya

Definisi Operasional

Kegiatan penyiapan, rancang bangun, Uji Coba Skala Lab, Uji Coba skala Lapangan untuk TTG baru, pada tahun yang sama juga melakukan sosialisasi pada masyarakat untuk jenis TTG yang dihasilkan tahun sebelumnya

Cara Perhitungan

Jumlah teknologi tepat guna (TTG) baru yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun berdasarkan hasil kajian atau hasil surveilans

Realisasi indikator ini melebihi target, yaitu 10 jenis dari target 10 jenis, yang dihitung berdasarkan jumlah TTG yang dihasilkan selama tahun 2023.

Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 10 jenis dari target 10 jenis, dengan capaian kinerja yang dapat dilihat melalui perhitungan:

$$\text{Presentase capaian} = \frac{10 \text{ jenis}}{10 \text{ jenis}} \times 100\% = 100\%$$

Target dan realisasi capaian indikator pada tahun 2023 apabila dibandingkan tahun sebelumnya terlihat pada Gambar 13 berikut:

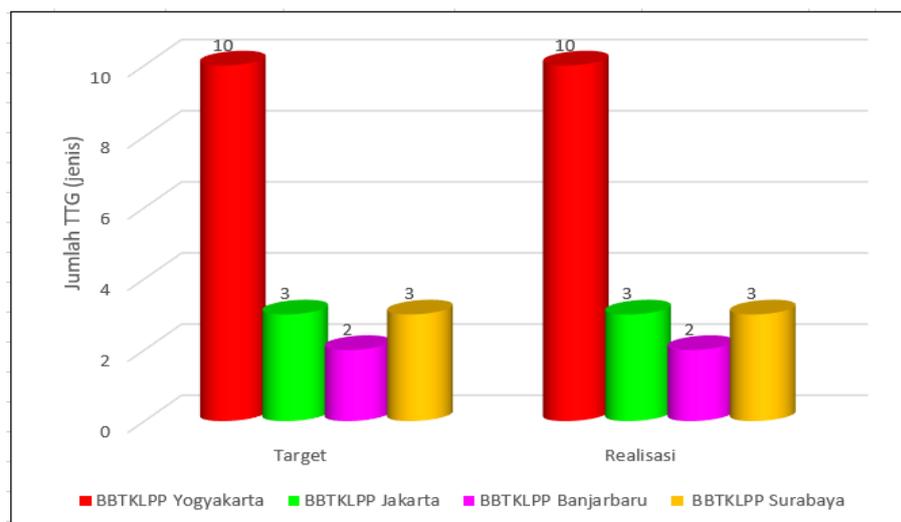


Gambar 13. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan" Tahun 2021, 2022, dan 2023

Target tahun 2023 lebih rendah dibanding tahun 2022, namun dengan realisasi yang sama, yaitu 10 jenis.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 10 jenis ini sesuai target sebesar 100%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 100% untuk mencapai target kinerja sebesar 10 jenis pada akhir tahun 2024.

Perbandingan realisasi target indikator kinerja pada dengan BBTCLP lain dapat dilihat melalui Gambar berikut:



Gambar 14. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator "Teknologi Tepat Guna yang Dihasilkan" Tahun 2023

Dari Gambar 14 terlihat bahwa target indikator ini berbeda pada masing-masing BBTKLPP. Target tertinggi ada pada BBTKLPP Yogyakarta, sementara yang paling rendah BBTKLPP Banjarbaru. Realisasi indikator pada keempat BBTKLPP tercapai sesuai target yang ditentukan. BBTKLPP Yogyakarta mencapai kinerja tertinggi dibanding 3 BBTKLPP lain, yaitu 10 jenis.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator

Target indikator ini terpenuhi pada tahun 2022 melalui perancangan teknologi yang dihasilkan BBTKLPP Yogyakarta sebanyak 12 jenis dengan rincian sebagai berikut:

1. Model/Teknologi Meja Sampling Udara Ambien dengan As Drat Ulir
2. Model/Teknologi Tempat Pembedahan Hewan Coba (2 model: a. Model Lipat, b. Model Permanen)
3. Model/Teknologi Pengolahan Air Kadar Zat Besi (Fe) Tinggi Gedung Laboratorium dan Perkantoran BBTKLPP Yogyakarta
4. Model/Teknologi Alat Pengambil Sampel Plankton
5. Model/Teknologi Deteksi Pemanis Makanan/Minuman
6. Model/Teknologi Tempat Pengambilan Sampel Hewan Coba
7. Model/Teknologi Desinfeksi Air Injektor Ozon
8. Model/Teknologi Aspirator Elektrik Fan
9. Model/Teknologi Penurun Phospat Pada Air
10. Model/Teknologi *Refrigerator Portable*

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ini dapat dicapai dengan strategi sebagai berikut:

- Optimalisasi sumber daya yang ada di Substansi PTL, khususnya Instalasi PPTTG.
- Membentuk Tim kegiatan
- Meningkatkan komunikasi dengan pihak terkait mengenai pelaksanaan kegiatan baik melalui telepon, wa maupun surat.

Kendala/Masalah yang Dihadapi

- Tidak sinkron jadwal kegiatan antara BBTKLPP Yogyakarta dengan instansi terkait
- Keterbatasan jumlah personil karena kegiatan yang bersamaan dalam beberapa substansi
- Banyak kegiatan eksternal yang harus diikuti (zoom, undangan, memberikan pelayanan di kantor dll)

Pemecahan Masalah

- Melakukan kesepakatan jadwal antara BBTCLPP Yogyakarta dengan institusi lain
- Mengoptimalkan personil yang ada dengan sharing pengetahuan dan ketrampilan tentang Teknologi Tepat Guna oleh personil yang sudah berpengalaman/mendapatkan pelatihan kepada personil lainnya
- Saling berkoordinasi antar substansi terutama dalam penentuan jadwal maupun personil

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

- Melakukan pelatihan setiap tahun untuk menambah pengetahuan tentang teknologi tepat guna
- Berkoordinasi dengan tim dan instansi terkait untuk penyelesaian kegiatan

2. *Machines*

- Pemanfaatan instalasi TTG sebagai ruang *workshop* sekaligus ruang *display* merupakan salah satu upaya efisiensi sarana/prasarana
- Mengoptimalkan peralatan yang ada
- Melakukan perawatan peralatan dengan baik

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 100% ini adalah Rp281.398.000, dengan realisasi penggunaan Rp250.987.786.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

- E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp165.578.000; RAKi = Rp162.823.177; CKi = 100% (1), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(165.578.000 \times 1) - 162.823.177}{(165.578.000 \times 1)} \times 100\% \\ &= 1,66\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 1,66% berada pada range - 20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 98,34% dapat mencapai kinerja 100%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(1,66\%/20) \times 50]$$

$$NE = 54,16\% \text{ (dibulatkan menjadi 54\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 54% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung dengan perhitungan usulan kebutuhan anggaran sesuai kebutuhan dan pengerjaan selesai tepat waktu.

4. *Method*

Pelaksanaan sosialisasi penggunaan/ implementasi TTG di lokasi tempat TTG diserahkan, diupayakan berbarengan dengan kegiatan lain, sehingga efisien dalam tenaga dan anggaran. Selain, koordinasi dengan instansi terkait dapat memanfaatkan telepon atau WA sebelum melakukan kegiatan ke lapangan

5. *Materials*

Efisiensi material dalam menghasilkan TTG dilakukan dengan penyerahan pembuatan kepada pihak ketiga sesuai dengan desain yang telah dirancang oleh BBTCLPP Yogyakarta. Metode ini dapat menghindari kemahalan produk dan sisa produk yang sulit dalam pencatatan. Hal ini juga mendukung efisiensi dalam pencatatan BMN dari petugas BMN. Pengusulan pengadaan bahan/alat teknologi tepat guna dilakukan dengan cermat sesuai dengan yang dibutuhkan, juga menjadi pendukung efisiensi

5. Nilai Kinerja Anggaran

Definisi Operasional

Capaian Keluaran Kegiatan diukur dari realisasi Volume Keluaran (RVK) dan realisasi volume keluaran kegiatan (RVKK) dengan menggunakan formula rata-rata geometrik.

Cara Perhitungan

Realisasi volume kegiatan/target volume kegiatan x realisasi indikator kegiatan/target indikator kegiatan.

Dalam hal ini, NKA ini sudah dihitung melalui sistem aplikasi SMART DJA, sehingga hasil perhitungan melalui aplikasi langsung dijadikan acuan untuk menentukan realisasi indikator ini. Dari *dashboard* aplikasi SMART DJA, NKA BBTCLPP Yogyakarta memperoleh nilai 99,85.

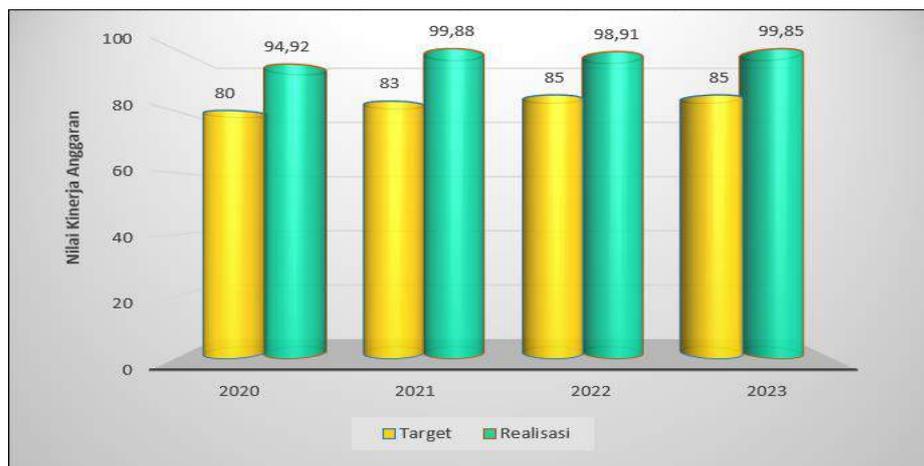
Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah 99,85 dari target 85, dengan persentase capaian kinerja sebagaimana perhitungan berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{99,85}{85} \times 100\% = 117,47\%$$

Capaian kinerja indikator tahun 2023 melebihi target sebesar 117,47%. Capaian Rincian Output (CRO) sebesar 100, Konsistensi 99,18, serta Penyerapan Anggaran 100, nilai efisiensi sebesar 20 sehingga mencapai nilai efisiensi maksimum (100), secara keseluruhan berkontribusi terhadap capaian nilai ini.

Perbandingan capaian kinerja tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 dapat dilihat melalui berikut ini:



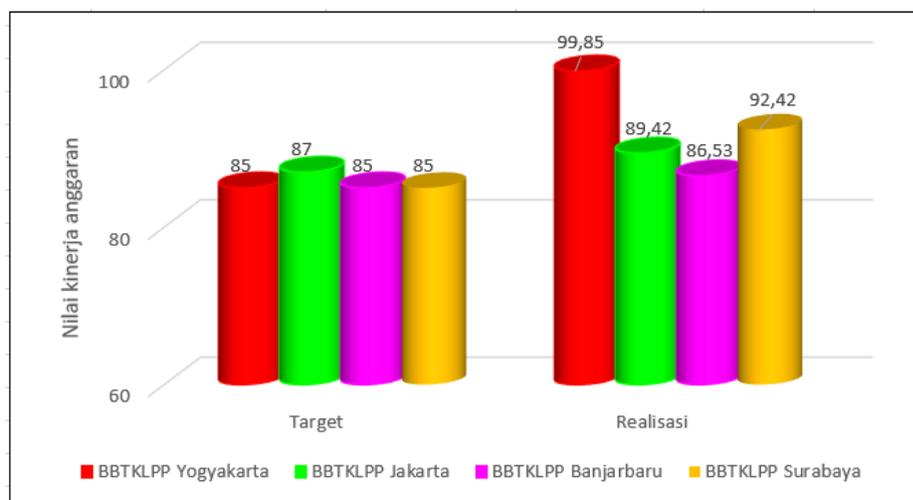
Gambar 15. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Nilai Kinerja Anggaran" Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Dari Gambar 19 terlihat bahwa target indikator ini meningkat selama 4 tahun berturut-turut dengan realisasi fluktuatif. Realisasi tahun 2023 meningkat dibanding tahun 2022, namun turun 0,03 poin dari realisasi tahun 2021 sebagai realisasi tertinggi dalam kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 99,85 ini telah mencapai percepatan target sebesar 117,47%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 116,1% untuk mencapai target kinerja sebesar 86 pada akhir tahun 2024.

Bila dibandingkan dengan realisasi nasional tingkat Kemenkes sebesar 94,41, realisasi kinerja BBTCLPP Yogyakarta lebih tinggi, yaitu 99,85.

Perbandingan realisasi indikator kinerja ini antara BBTCLPP Yogyakarta dengan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 16. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator "Nilai Kinerja Anggaran" Tahun 2022

Pada Gambar 16 terlihat bahwa tiga BBTCLPP yang menetapkan sama, yaitu 85, sementara BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target berbeda yang lebih tinggi dari tiga BBTCLPP lain, yaitu 87. Keempat BBTCLPP mencapai realisasi di atas target, yang mana realisasi tertinggi dicapai BBTCLPP Yogyakarta (99,85).

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator

Target indikator ini pada tahun 2023 tercapai melalui upaya sebagai berikut:

- Notifikasi melalui surat elektronik secara rutin setiap akhir bulan kepada Bagian/Bidang tentang penyampaian monev anggaran dan kinerja
- Melakukan monev terhadap anggaran dan kinerja melalui aplikasi e-monev SMART DJA secara tepat waktu

- Melaporkan hasil monev kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindak lanjut
- Mengikuti pertemuan/bimtek terkait monev anggaran yang diselenggarakan oleh Kanwil Ditjen Perbendaharaan DIY, sehingga selalu ter-update dengan informasi-informasi terbaru

Melalui upaya tersebut, aplikasi SMART DJA menunjukkan perolehan hasil penilaian tahun 2023 terhadap variabel-variabel berikut:

1. Penyerapan anggaran sebesar 99,38%
2. Konsistensi sebesar 99,53%
3. Capaian Rincian Output sebesar 100%
4. Efisiensi sebesar 20
5. Nilai efisiensi sebesar 100%

Analisis Keberhasilan Capaian

Keberhasilan capaian indikator ini didukung dengan:

1. Melakukan revisi DIPA/POK dalam rangka penyesuaian arah kebijakan dan implementasi kegiatan di lapangan dalam rangka menjaga kinerja penyerapan anggaran
2. Penyampaian usulan kebutuhan penambahan anggaran ataupun bantuan logistik dalam rangka terlaksananya kegiatan dalam rangka pemenuhan target kinerja capaian keluaran
3. Melakukan monev berkala terhadap kesesuaian RPD
4. Melakukan revisi halaman III DIPA dalam rangka menjaga kinerja kesesuaian terhadap perencanaan/RPD

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Kendala/masalah yang dihadapi dalam pencapaian indikator ini adalah penyerapan anggaran yang tidak optimal karena keterlambatan kedatangan barang karena *indent*, sehingga menyebabkan proses pembayaran tidak sesuai dengan RPD (*uncontrollable*)

Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah untuk mengatasi kendala/masalah adalah meminimalisir kendala dengan melakukan komunikasi intens dengan penyedia sehingga dapat jadwal penarikan dapat disesuaikan dengan RPD, khususnya untuk pengadaan barang *indent*.

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

BBTKLPP Yogyakarta memberdayakan SDM yang tersedia seoptimal mungkin dalam pelaksanaan monev anggaran dan kinerja serta memastikan kegiatan dilaksanakan oleh tenaga yang berkompeten. Sebagai contoh, JF Perencana diberdayakan untuk ikut melakukan pemantauan penggunaan anggaran bersama staf pengelola keuangan. Dengan demikian, kegiatan dalam pencapaian target kinerja, khususnya pada Sub Bagian Administrasi Umum, dapat terlaksana sesuai target dan jadwal sehingga berkontribusi terhadap nilai rincian volume kegiatan pada SMART DJA.

2. *Machines*

Efisiensi terhadap sarana prasarana dalam pencapaian kinerja ini dilakukan dengan pemanfaatan perangkat pengolahan data yang tersedia untuk berbagai kebutuhan, termasuk monev anggaran dan kinerja.

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 117,47% ini berjumlah Rp304.442.000, dengan realisasi penggunaan Rp300.333.362.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

E : Efisiensi

PAKi : Pagu anggaran keluaran i

RAKi : Realisasi anggaran keluaran i

CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp304.442.000; RAKi = Rp300.333.362; CKi = 116,36% (1,1747), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(304.442.000 \times 1,1747) - 300.333.362}{(304.442.000 \times 1,1747)} \times 100\% \\ &= 16,02\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 16,02% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 98,65% dapat mencapai kinerja 117,47%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(16,02\%/20) \times 50]$$

$$NE = 90,05\% \text{ (dibulatkan menjadi 90\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 90% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

4. *Methods*

Beberapa kegiatan-kegiatan dilakukan secara virtual/online menggunakan platform Zoom Meeting/Google Meet/webinar, dengan tetap memenuhi tujuan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain diklat, pelatihan, desk/reviu, koordinasi, sosialisasi, diseminasi informasi. Contoh lain adalah konsultasi teknis dilakukan melalui telepon atau WA.

5. *Materials*

Efisiensi dilakukan melalui penyediaan data-data yang berasal dari satu sumber, misal data realisasi anggaran dari aplikasi SAKTI dengan hak akses staf pengelola keuangan, dimanfaatkan untuk memantau RPD

6. **Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran**

- a. Nilai dapat diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Artinya yaitu harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Objek yang dimaksud dalam hal ini bisa berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, perilaku, atau peristiwa lainnya
- b. Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran adalah indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan selaku BUN untuk mengukur kualitas kinerja pelaksanaan anggaran belanja Kementerian Negara/Lembaga yang digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan anggaran yang disediakan oleh Ditjen Perbendaharaan yang terintegrasi pada Online Monitoring (OM) SPAN yang dijadikan ukuran dan mencerminkan kinerja

satuan kerja atas kualitas perencanaan anggaran, kualitas pelaksanaan anggaran, serta kualitas hasil pelaksanaan anggaran.

Definisi Operasional

Angka IKPA pada *dashboard* OMSPAN.

Cara Perhitungan

Melihat OMSPAN

Analisis dan Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 96,79 dari target 87, sehingga menunjukkan persentase capaian kinerja seperti perhitungan berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{96,79}{87} \times 100\% = 111,25\%$$

Capaian indikator tahun 2023 terlihat pada gambar berikut ini:



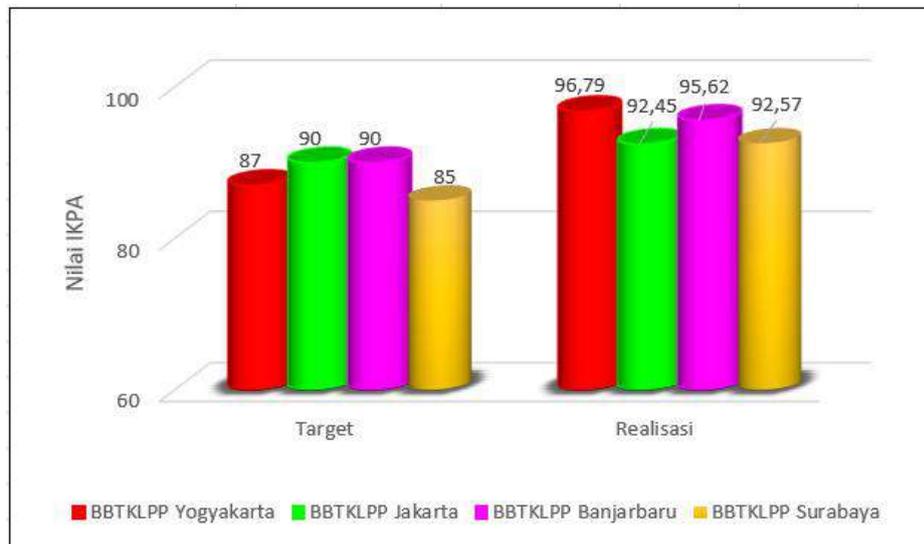
Gambar 17. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran" Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Berdasarkan Gambar 17, terlihat bahwa realisasi tahun 2023 meningkat dibanding tahun 2022, bahkan mencapai realisasi tertinggi selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 96,79 ini telah mencapai percepatan target sebesar 111,25. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 telah melebihi capaian sebesar 104,08% dari target kinerja sebesar 93 pada akhir tahun 2024.

Bila dibandingkan dengan realisasi nasional tingkat Kemenkes tahun 2023 sebesar 91,92, realisasi kinerja BBTCLPP Yogyakarta lebih tinggi, yaitu 96,79.

Perbandingan capaian realisasi indikator kinerja ini pada BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 18. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator "Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran" Tahun 2023

Gambar 18 menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penetapan target. Dua BBTCLPP menetapkan target yang sama, yaitu 90. BBTCLPP Jakarta dan Banjarbaru menetapkan target sama tinggi, yaitu 90; BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target lebih rendah, yaitu 87. Realisasi target berhasil dicapai oleh tiga BBTCLPP, dengan realisasi tertinggi dicapai oleh BBTCLPP Yogyakarta diikuti BBTCLPP Banjarbaru.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator

- Merevisi DIPA sesuai Faktor Risiko dan jadwal yang sudah ditentukan, termasuk halaman III DIPA dengan pembatasan untuk mencapai nilai aspek revisi DIPA maksimal
- Penyelesaian tagihan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan
- Pengoptimalan pengelolaan UP dan TUP serta SPM melalui bagian keuangan
- Penginputan capaian Output ke dalam aplikasi SAKTI sesuai batas waktu yang ditentukan
- Memantau dan berkomunikasi secara intens penyerapan anggaran per detil paling lambat minggu ketiga setiap bulan dalam rangka percepatan penyerapan anggaran, terutama kegiatan dengan alokasi besar sesuai RPD
- Mendorong proses dan penyampaian pertanggungjawaban agar tepat waktu sehingga mempercepat penyerapan anggaran

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator kinerja ini tercapai karena hal sebagai berikut:

- Komitmen pimpinan untuk mematuhi ketentuan pengelolaan keuangan
- Koordinasi yang intens internal (pengelola keuangan, pejabat pengadaan/ UKPBJ, perencana, pelaksana kegiatan di Substansi) serta eksternal dengan KPPN, Kanwil DJPb DIY, dan Eselon I
- Pemanfaatan grup WA sebagai media komunikasi untuk membahas percepatan capaian indikator ini

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Kendala/masalah yang dihadapi antara lain realisasi triwulan I dan II tidak tercapai karena proses pengadaan barang barang yang selesai pada triwulan III, di mana proses pembayaran dapat dilakukan setelah BAST. Situasi ini berakibat terhadap tidak terpenuhinya target realisasi anggaran sesuai ketentuan Kementerian Keuangan, yaitu realisasi anggaran per triwulan. Ketidaktercapaian realisasi triwulan I dan II ini berdampak ke nilai penyerapan anggaran pada IKPA

Pemecahan Masalah

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala/masalah adalah berkoordinasi secara intens terutama internal melalui WA grup monev RPD untuk saling bertukar informasi progress pengadaan tersebut, serta mengupayakan percepatan proses pengadaan dengan tetap mempertimbangkan perubahan arah kebijakan program

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. Man

BBTKLPP Yogyakarta memberdayakan SDM yang tersedia seoptimal mungkin dalam pengelolaan anggaran serta memastikan kegiatan dilaksanakan oleh tenaga yang berkompeten. Contohnya adalah PNS yang tugas utamanya sebagai JP Perencana, diberdayakan untuk memantau indikator-indikator nilai IKPA bersama pengelola keuangan secara rutin, sehingga dapat melakukan upaya penyelesaian masalah yang terjadi dalam pencapaian nilai IKPA.

2. *Machines*

Efisiensi terhadap sarana prasarana dalam pencapaian kinerja ini dilakukan dengan pemanfaatan perangkat pengolahan data yang tersedia untuk berbagai kebutuhan, termasuk pengelolaan anggaran, dalam rangka mencapai indikator ini.

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 111,25% ini berjumlah Rp19.443.983.000, namun yang digunakan sebesar Rp19.362.522.972 dari total anggaran yang tersedia.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat di hitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

- E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp19.443.983.000; RAKi = Rp19.362.522.972; CKi = 111,25% (1,1125), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(19.443.983.000 \times 1,1125) - 19.362.522.972}{(19.443.983.000 \times 1,1125)} \times 100\% \\ &= 10,49\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 10,49% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 99,38% dapat mencapai kinerja 111,25%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(10,49\%/20) \times 50]$$

$$NE = 76,22\% \text{ (dibulatkan menjadi 76\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 76% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain penghematan sebagian dari belanja perjalanan dinas dalam rangka koordinasi, belanja pegawai, belanja uang makan, dan operasional perkantoran.

4. Method

Metode dalam melaksanakan upaya memenuhi pencapaian nilai IKPA adalah memantau indikator-indikator IKPA secara rutin tiap bulan sebagai berikut:

- kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan (revisi DIPA, deviasi Halaman III DIPA, pagu minus)
- kepatuhan terhadap regulasi (data kontrak, pengelolaan UP dan TUP, LPJ bendahara, dispensasi SPM)
- efektivitas pelaksanaan anggaran (penyerapan anggaran, penyelesaian tagihan, capaian output, retur SP2D)
- efisiensi pelaksanaan kegiatan (renkas, kesalahan ASPM)

5. Materials

Efisiensi dilakukan dengan penerapan *paperless* dengan cara meminimalisir penggandaan *hardcopy*

7. Kinerja Implementasi Satker WBK

Pengertian

- a. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas
- b. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan
- c. Satker/ Satuan Kerja setiap kantor atau satuan kerja di lingkungan Pemerintah Pusat yang berkedudukan sebagai Pengguna Anggaran/Barang atau Kuasa Pengguna Anggaran/Barang
- d. Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang telah berhasil melaksanakan reformasi birokrasi dengan baik, yang telah memenuhi sebagian besar kriteria proses perbaikan pada komponen pengungkit serta mewujudkan pemerintahan yang bersih dan akuntabel serta pelayanan publik yang prima

Definisi Operasional

Perolehan nilai implementasi menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) pada Satuan Kerja melalui penilaian mandiri (*self assesment*) yang dilakukan oleh Satuan Kerja dengan menggunakan Lembar Kerja Evaluasi (LKE) Zona Integritas menuju WBK/WBBM yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang berlaku dan kemudian dilakukan evaluasi oleh Unit Pembina, Direktorat Jenderal P2P.

Cara Perhitungan

Nilai implementasi WBK Satker dihitung dari akumulasi Nilai Total Pengungkit dan Nilai Total Hasil.

Berdasarkan surat Plt. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Nomor Surat Nomor: PS.08.02/C.I/1755/2023 tanggal 20 Februari 2023, disampaikan hasil *self assesment* oleh Tim Penilai Internal (TPI) Kementerian Kesehatan. Adapun Total Nilai yang diperoleh BBTCLPP Yogyakarta adalah 93,91.

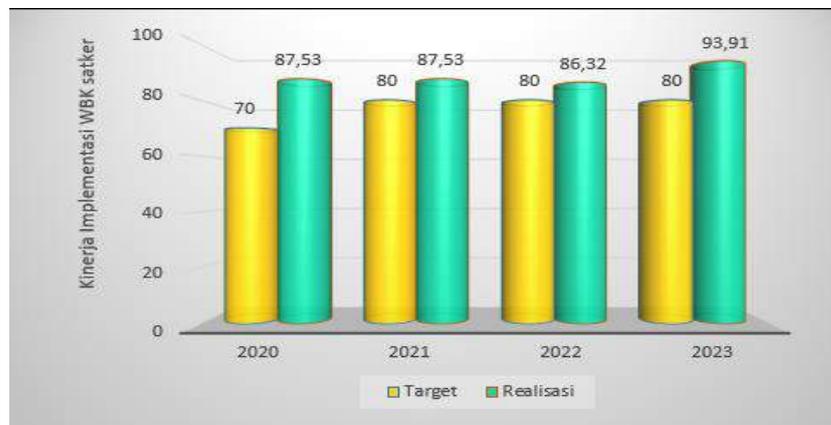
Analisis dan Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 93,91 dari target 80, dengan persentase capaian kinerja perhitungan:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{93,91}{80} \times 100\% = 117,39\%$$

Melalui hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa capaian kinerja indikator ini telah melebihi target.

Perbandingan realisasi capaian tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2020, 2021, dan 2022 terlihat melalui Gambar berikut ini:

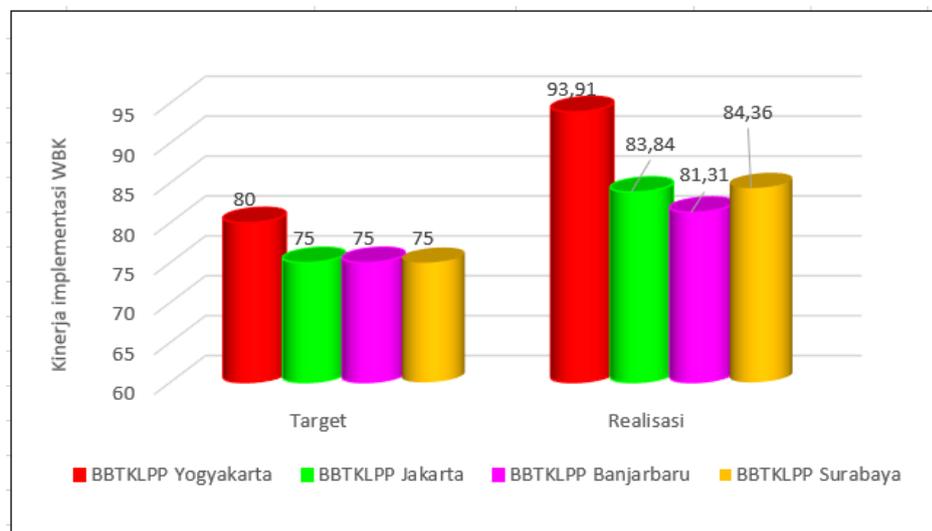


Gambar 19. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Kinerja Implementasi Satker WBK" Tahun 2020, 2021, dan 2023

Berdasarkan Gambar 19, terlihat bahwa kinerja tahun 2023 meningkat dari tahun. Dengan target yang sama, realisasi tahun 2023 mencapai realisasi tertinggi selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 93,91 ini telah mencapai percepatan target sebesar 117,39%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 115,94% dari target kinerja sebesar 81 pada akhir tahun 2024.

Perbandingan capaian realisasi indikator kinerja ini pada BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 20. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator "Kinerja Implementasi Satker WBK" Tahun 2023

Gambar 20 menunjukkan bahwa tiga BBTCLPP menetapkan target yang sama, yaitu 75, namun BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target tertinggi, yaitu 80. Keempat BBTCLPP mencapai target indikator, bahkan melebihi target, dengan realisasi tertinggi dicapai oleh BBTCLPP Yogyakarta, yang memang sudah mendapat predikat WBK tingkat nasional dari Kemenpan.

Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Indikator

Indikator ini tercapai melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan pada 6 Pokja sebagai berikut:

- a. Pokja I. Manajemen Perubahan
 - Pembentukan tim kerja, antara lain Tim ZI menuju WBK, tim *Agent of Change*

- Penyusunan Rencana Kerja Pembangunan ZI, baik 5 tahunan maupun tahunan
 - Pemantauan dan evaluasi pembangunan ZI
 - Penyelenggaraan perubahan pola pikir dan budaya kerja
- b. Pokja II. Penataan dan Tatalaksana
- Monev pelaksanaan SOP
 - Monev pelaksanaan e-office
 - Monev pelaksanaan Keterbukaan Informasi Publik (KIP)
- c. Pokja III. Penataan Sistem Manajemen SDM
- Monev perencanaan kebutuhan pegawai
 - Monev pola mutasi internal
 - Monev pengembangan pegawai berbasis kompetensi
 - Monev penetapan kinerja individu
 - Monev penegakan aturan disiplin, kode etik, dan kode perilaku pegawai
 - Monev sistem informasi kepegawaian
- d. Pokja IV. Penguatan Akuntabilitas
- Memastikan keterlibatan pimpinan dalam pengelolaan akuntabilitas (perencanaan, monev, penilaian capaian kinerja)
 - Pengelolaan dokumen akuntabilitas (perencanaan, monev, penilaian capaian kinerja)
- e. Pokja V. Penguatan Pengawasan
- Pengendalian gratifikasi
 - Penerapan SPIP
 - Pengaduan masyarakat
 - Pengelolaan WBS
 - Penanganan benturan kepentingan
- f. Pokja VI. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik
- Monev penyelenggaraan pelayanan sesuai standar pelayanan
 - Monev penyelenggaraan budaya pelayanan prima
 - Penilaian kepuasan terhadap pelayanan

Hasil pelaksanaan kegiatan yang menghasilkan pencapaian kinerja indikator ini, adalah diperolehnya predikat WBK melalui proses sebagai berikut:

1. Pada tanggal 2- 3 Juni 2020 telah dilaksanakan *self assesment* Pembangunan Zona Integritas menuju WBK oleh Tim Penilai Internal (TPI) Kemenkes RI dengan hasil nilai total 87,53 atau meningkat dari tahun sebelumnya dengan nilai total 83,75.
2. Pada tanggal 6 November 2020 BBTCLPP Yogyakarta menerima Piagam WBK dari Menteri Kesehatan, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: HK.01.07/MENKES/6590/2020, yang menetapkan BBTCLPP Yogyakarta sebagai Unit Kerja di Lingkungan Kementerian Kesehatan yang

- Memenuhi Persyaratan Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dengan nilai total (pengungkit dan hasil) yang meningkat. Piagam tersebut membuktikan bahwa BBTCLPP Yogyakarta telah berhasil meningkatkan Manajemen Internal secara berkesinambungan
3. Pada tanggal 21 Desember 2020, BBTCLPP Yogyakarta menerima Piagam Penghargaan dari Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi sebagai unit kerja pelayanan berpredikat WBK tingkat Nasional
 4. Pada tanggal 3 November 2021 menerima Piagam WBK dari Menteri Kesehatan, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: HK.01.07/MENKES/6567/2021, yang menetapkan BBTCLPP Yogyakarta sebagai Unit Kerja di Lingkungan Kemenkes yang mengalami peningkatan dalam memenuhi persyaratan menuju Wilayah Bebas Korupsi selama 3 (tiga) tahun berturut-turut
 5. Melakukan *self assessment* baik oleh Tim SKI BBTCLPP Yogyakarta maupun unit utama Eselon-1

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ini tercapai karena dukungan sebagai berikut:

- Komitmen pimpinan, tim Pembangunan ZI, serta seluruh anggota organisasi BBTCLPP Yogyakarta
- Pendampingan oleh tim APIP
- Menjalin relasi baik dengan pelanggan melalui event temu pelanggan yang rutin dilakukan setiap tahun

Kendala/masalah yang dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam pencapaian indikator ini antara lain belum semua anggota Pokja paham tugas sebagai Tim Pembangunan ZI.

Pemecahan Masalah

Pemecahan terhadap kendala/masalah yang dihadapi adalah mereview kembali kegiatan dan keanggotaan masing-masing Pokja.

Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

BBTCLPP Yogyakarta memberdayakan SDM yang tersedia seoptimal mungkin dalam pembangunan ZI menuju WBK, serta memastikan kegiatan dilaksanakan oleh tenaga yang berkompeten. Pemberdayaan SDM dilakukan

melalui pembentukan Tim ZI yang akan menjadi pelopor dalam langkah-langkah nyata meraih WBK yang dipilih dari ASN yang berkompeten dan memberikan keterwakilan dari semua lini.

Anggota pokja diberikan pelatihan sesuai dengan penugasannya, seperti contohnya Pokja IV yang bekerja dalam pengawalan akuntabilitas diberikan keahlian khusus melalui pelatihan SAKIP.

2. *Machines*

Efisiensi terhadap sarana prasarana dalam pencapaian kinerja ini dilakukan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung pencapaian indikator ini, tanpa perlu pengadaan khusus untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ZI menuju WBK.

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 117,39% ini berjumlah Rp221.553.000, dengan realisasi penggunaan sebesar Rp220.415.592.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

- E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp221.553.000; RAKi = Rp220.415.592; CKi = 117,39% (1,1739), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(221.553.000 \times 1,1739) - 220.415.592}{(221.553.000 \times 1,1739)} \times 100\% \\ &= 15,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 15,25% berada pada range - 20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 99,49% dapat mencapai kinerja 117,39%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(15,25\%/20) \times 50]$$

$$NE = 88,13\% \text{ (dibulatkan menjadi 88\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 88,13% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini diduung oleh beberapa faktor, antara lain

4. *Method*

Pelaksanaan Self Assesment oleh tim SKI untuk memantau penerapan WBK di internal BBTCLPP Yogyakarta dan pencantuman nilai WBK Satker sebagai indikator kinerja individu pada SKP pegawai

5. *Materials*

Efisiensi dilakukan dengan penerapan *paperless*, yaitu dengan cara meminimalisir penggandaan *hardcopy* Laporan Keuangan, baik untuk keperluan dokumentasi maupun review

8. **Persentase Peningkatan Kapasitas ASN**

Pengertian

- a. Persentase adalah perbandingan antara sebagian data dengan seluruh data yang ada, yang dinyatakan dalam persen
- b. Peningkatan Kapasitas adalah Segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan jejaring individu atau kelompok
- c. ASN/ Aparatur Sipil Negara adalah pegawai yang bekerja pada instansi pemerintah di tingkat pusat maupun daerah

Definisi Operasional

Pengembangan kompetensi bagi ASN yang dilakukan paling sedikit 20 (dua puluh) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun dan dapat dilakukan pada tingkat instansi dan nasional

Cara Perhitungan

Jumlah ASN yang ditingkatkan kapasitas sebanyak 20 JPL dibagi jumlah seluruh ASN dikali 100%.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

di mana:

A = Jumlah ASN yang ditingkatkan kapasitas sebanyak 20 JPL

B = Jumlah seluruh ASN pada akhir tahun 2023

Untuk tahun 2023: A = 107 orang

B = 107 orang

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan realisasi capaian indikator ini adalah:

$$Realisasi = \frac{107}{107} \times 100\% = 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa realisasi tercapai sebesar 100%.

Analisis dan Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 100% dari target 80%, dengan persentase capaian kinerja sebagaimana perhitungan berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{100\%}{80\%} \times 100\% = 125\%$$

Capaian indikator tahun 2023 dapat dibandingkan dengan capaian tahun 2020, 2021, dan 2022 berdasarkan pelaksanaan diklat/workshop/in house training atau kegiatan sejenis, sebagaimana Gambar berikut ini.

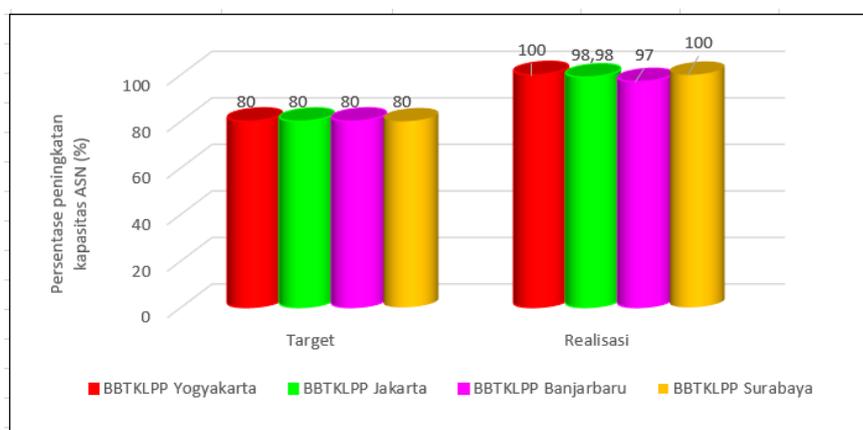


Gambar 21. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja BBTCLPP Yogyakarta untuk Indikator "Persentase Peningkatan Kapasitas ASN" Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa realisasi capaian indikator ini melebihi target selama 4 tahun berturut-turut. Jika dibandingkan, realisasi indikator tahun 2023 meningkat dibandingkan tahun tahun 2022, bahkan merupakan capaian tertinggi selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka realisasi s.d. akhir tahun 2023 sebesar 100% ini telah mencapai percepatan target sebesar 125%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 125% untuk mencapai target kinerja sebesar 80% pada akhir tahun 2024.

Perbandingan capaian realisasi indikator kinerja ini pada BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 22. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator "Persentase Peningkatan Kapasitas ASN" Tahun 2023

Gambar 22 menunjukkan bahwa dari keempat BBTCLPP, empat BBTCLPP menetapkan target yang sama, yaitu 80%. Keempat BBTCLPP berhasil mencapai target, bahkan melebihi target yang ditentukan. BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP Surabaya mencapai realisasi kinerja yang sama, yaitu mencapai 100%, sedangkan dua BBTCLPP lain sedikit di bawahnya, yaitu 98,98% (BBTKLPP Jakarta) dan 97% (BBTKLPP Banjarbaru).

Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Indikator

Indikator ini tercapai melalui pelaksanaan beberapa jenis upaya peningkatan kompetensi >20 JPL per tahun sebagai berikut:

1. Tugas belajar: 1 orang
2. Pelatihan teknis: 2 orang
3. Pelatihan fungsional: 1 orang
4. Seminar/konferensi: 106 orang
5. Workshop: 2 orang

6. Sosialisasi: 8 orang
7. E-learning: 3 orang

Terdapat tujuh jenis peningkatan kompetensi yang diikuti ASN, dengan jenis terbanyak seminar/konferensi. Masing-masing orang dapat mengikuti lebih dari satu jenis peningkatan kompetensi. Sebagian besar diikuti secara daring dan ada juga secara luring, oleh berbagai lembaga penyelenggara diklat, baik pemerintah maupun non pemerintah.

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ini tercapai karena hal sebagai berikut:

- Pegawai aktif mencari informasi penyelenggaraan diklat/seminar/workshop/sosialisasi/e-learning secara daring
- Dukungan jaringan internet
- Tersedia akun Zoom Meeting dan webinar

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Hambatan dalam pencapaian indikator ini antara lain adalah:

- Topik pelatihan belum melingkupi semua tugas atau fungsional
- Belum semua pegawai melaporkan kegiatan peningkatan kapasitas yang diikuti tepat waktu

Pemecahan Masalah

Upaya/solusi yang dilakukan untuk untuk mengantisipasi hal yang sama terjadi:

- *Sharing* knowledge internal setiap hari Senin setelah apel pagi yang mengangkat tema-tema sesuai tugas
- Memanfaatkan grup WA pegawai setiap bulan sebagai media pengingat agar masing-masing pegawai menginformasikan kegiatan peningkatan kapasitas melalui link *google drive*

Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. Man

BBTKLPP Yogyakarta mengoptimalkan seluruh SDM BBTCLPP Yogyakarta untuk secara mandiri melakukan pemutakhiran pencatatan terhadap peningkatan kompetensi yang telah dilakukan baik menggunakan pembiayaan APBN maupun mandiri, baik atas penugasan maupun inisiasi sendiri.

Staf kepegawaian diberikan penugasan dalam pemberian *warning*/peringat sedang staf di perencanaan diberikan penugasan dalam kompilasi sekaligus sebagai bahan pengisian capaian indikator kinerja BBTCLPP Yogyakarta

2. *Machines*

Efisiensi terhadap sarana prasarana dalam pencapaian kinerja ini dilakukan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung pencapaian indikator ini. Pegawai dapat mengikuti berbagai jenis peningkatan ASN secara mandiri daring dengan memanfaatkan ruang kerja berikut sarana masing-masing

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 125% ini berjumlah Rp166.721.000 dengan penggunaan sebesar Rp164.321.750 dari total anggaran yang tersedia.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat di hitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

- E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp166.721.000; RAKi = 164.321.750; CKi = 125% (1,25), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(166.721.000 \times 1,25) - 164.321.750}{(166.721.000 \times 1,25)} \times 100\% \\ &= 21,15\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 21,15% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 98,56% dapat mencapai kinerja 125%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(21,15\%/20) \times 50]$$

$$NE = 102,88\% \sim 100\% \text{ (nilai maksimum)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 61% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: pegawai secara mandiri mencari kegiatan peningkatan kapasitas yang tidak berbayar; *in house training* karena dapat mengikutsertakan lebih banyak pegawai sehingga dapat menghemat biaya perjalanan dinas

4. Method

Metode pelaksanaan kegiatan secara luring maupun daring berupa diklat/seminar/*workshop*/sosialisasi/*e-learning* menggunakan platform *Zoom Meeting/Google Meeting/webinar*

5. Materials

Efisiensi dilakukan dengan penerapan *paperless*, antara lain untuk materi-materi dan sertifikat, sehingga ATK peserta dapat diminimalisir kebutuhannya.

9. Persentase realisasi anggaran

- a. Persentase adalah perbandingan antara sebagian data dengan seluruh data yang ada, yang dinyatakan dalam persen
- b. Realisasi anggaran adalah perwujudan penggunaan anggaran untuk pelaksanaan Program P2P dan Program Dukungan Manajemen dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi

Definisi Operasional

Perbandingan realisasi anggaran dengan pagu anggaran yang dinyatakan dalam persen.

Cara Perhitungan

Melihat OM-SPAN

Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

di mana:

A = Jumlah anggaran yang digunakan

B = Jumlah pagu anggaran

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan realisasi capaian indikator ini adalah:

$$\text{Realisasi} = \frac{30.291.735.297}{30.481.283.000} \times 100\% = 99,38\%$$

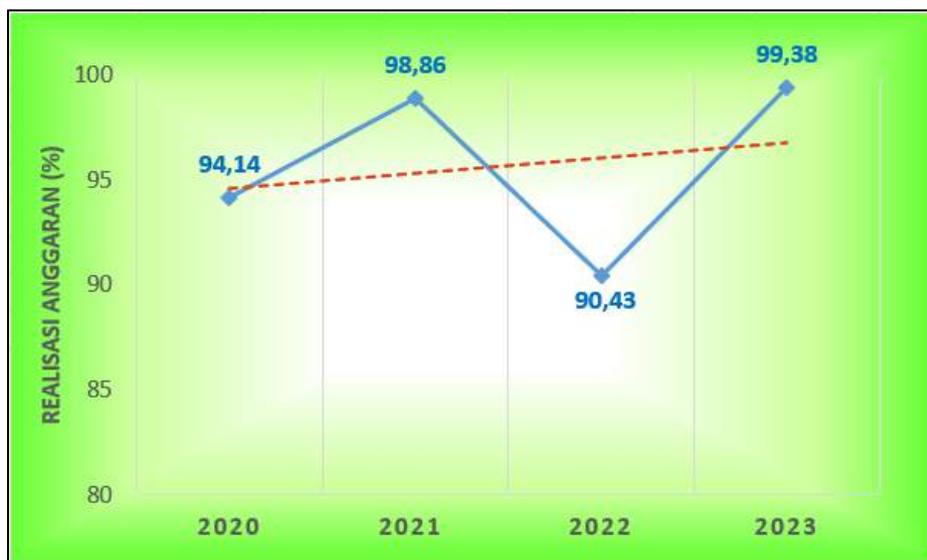
Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa realisasi tercapai sebesar 99,38%.

Analisis dan Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 99,38% dari target 95%, dengan persentase capaian kinerja sebagaimana perhitungan berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{99,38\%}{95\%} \times 100\% = 104,61\%$$

Indikator ini merupakan indikator direktif Menteri Kesehatan yang mulai berlaku sejak 3 Februari 2023 yang dimandatkan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor PR.03.02/C.I/1142/2023 tanggal 2 Februari 2023 tentang Penambahan Indikator dalam Perjanjian Kinerja tahun 2023. Ketentuan ini kemudian diikuti dengan perubahan ke-6 RAK BBTCLPP Yogyakarta sesuai Keputusan Kepala BBTCLPP Yogyakarta Nomor HK.02.03/1/775/2023 tanggal 3 Februari 2023. Sekalipun indikator ini ditetapkan sejak Februari 2023, capaian indikator ini dapat dilihat perbandingan berupa *trend* realisasi per tahun berdasarkan data bersumber OMSPAN tahun sebelumnya, sebagaimana Gambar berikut:



Gambar 23. Trend "Persentase Realisasi Anggaran" Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

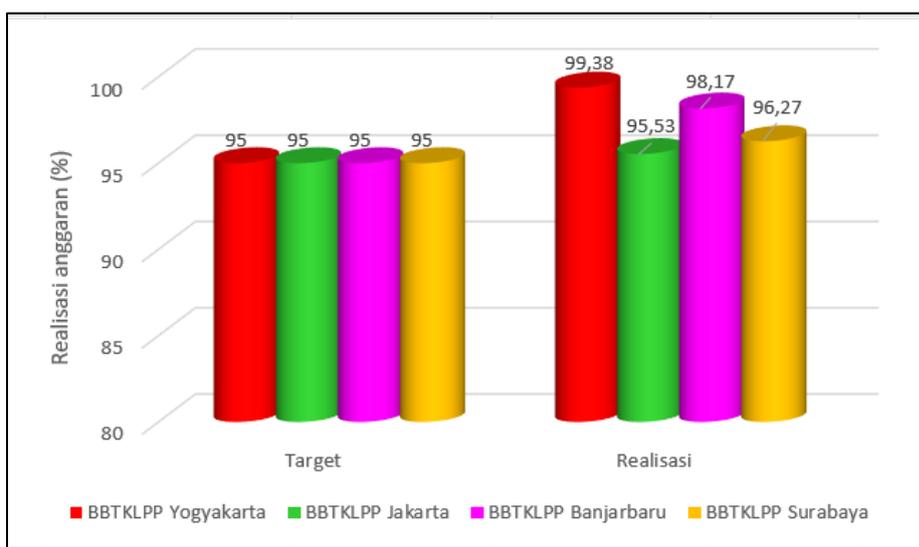
Gambar di atas menunjukkan realisasi anggaran yang fluktuatif selama 4 tahun berturut-turut, namun menunjukkan *trend* meningkat. Realisasi tahun 2023

meningkat dibanding tahun 2022 serta merupakan realisasi tertinggi selama 4 tahun berturut-turut, sedangkan realisasi terendah terjadi pada tahun 2022 (90,43%).

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 99,38% ini telah mencapai percepatan target sebesar 104,61%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai angka yang sama, yaitu 104,61% untuk mencapai target kinerja sebesar 95% pada akhir tahun 2024.

Bila dibandingkan dengan realisasi nasional tingkat Kemenkes sebesar 97%, realisasi kinerja BBTCLPP Yogyakarta lebih tinggi, yaitu 99,38.

Perbandingan capaian realisasi indikator kinerja ini pada BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 24. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase Realisasi Anggaran” Tahun 2023

Gambar 22 menunjukkan bahwa dari keempat BBTCLPP, semua menetapkan target yang sama, yaitu 95%. Keempat BBTCLPP berhasil mencapai target melebihi target yang ditetapkan. BBTCLPP Yogyakarta berada pada urutan tertinggi realisasi indikator ini (99,38%), diikuti BBTCLPP Banjarbaru (98,17%), Surabaya (96,27%), dan Jakarta (95,53%).

Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Indikator

- Menepati batas waktu penyelesaian pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segera setelah kegiatan selesai dilaksanakan

- Mulai minggu ke-2 setiap bulan menyampaikan *reminder* terkait capaian realisasi anggaran serta rencana tindak lanjut untuk percepatan kegiatan, termasuk penyelesaian pertanggungjawaban kegiatan masing-masing Substansi, minimal sesuai RPD
- Menerapkan langkah-langkah percepatan realisasi anggaran, terutama pada akhir tahun

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ini tercapai karena didukung hal sebagai berikut:

- Adanya komitmen Kepala Balai, Koordinator/Sub Koordinator tiap Substansi, penanggung jawab kegiatan, pengelola anggaran, serta pejabat pengadaan
- Aktif mengikuti *update* informasi melalui berbagai pertemuan daring maupun luring oleh KPPN, Kanwil Ditjen Perbendaharaan, serta unit utama terkait di Kementerian Kesehatan

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Hambatan dalam pencapaian indikator ini antara lain adalah:

- Kebijakan eksternal terkait efisiensi anggaran, sehingga beberapa kegiatan ditunda sementara (*lock* anggaran) sampai ada terbit DIPA revisi. Hal ini berdampak terhadap capaian realisasi anggaran

Pemecahan Masalah

Upaya/solusi yang dilakukan untuk untuk mengantisipasi hal yang sama terjadi:

- Selama *lock* anggaran membuat kesepakatan dengan stakeholder terkait untuk menyerahkan pelaksanaan di lapangan kepada stakeholder dengan BBTCLPP Yogyakarta menyumbangsih BHP kegiatan sehingga belanja BHP masih bisa direalisasikan.
- Setelah revisi efisiensi tidak disetujui Bappenas, segera merencanakan RPD dan merealisasikan kegiatan yang tertunda
- Melaksanakan penarikan anggaran sesuai RPD secara konsisten dan konsekuen

Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

Memberdayakan/melibatkan SDM lintas Substansi (tidak hanya pengelola anggaran) dalam melakukan monev terkait penyerapan anggaran di Substansi masing-masing

2. *Machines*

Memfaatkan aset satker antara lain berupa laptop serta media komunikasi untuk monev penyerapan anggaran

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 104,61% ini berjumlah Rp62.577.000, dengan penggunaan sebesar Rp62.557.037 dari total anggaran yang tersedia.

Efisiensi anggaran indikator ini untuk menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

E : Efisiensi

PAKi : Pagu anggaran keluaran i

RAKi : Realisasi anggaran keluaran i

CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp62.577.000; RAKi = Rp62.557.037; CKi = 104,61% (1,0461), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(62.577.000 \times 1,0461) - 62.557.037}{(62.577.000 \times 1,0461)} \times 100\% \\ &= 4,44\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 4,44% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 99,38% dapat mencapai kinerja 104,61%

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(4,44\%/20) \times 50]$$

$$NE = 61,09\% \text{ (dibulatkan menjadi 61)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 61% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: Laporan Keuangan dan/atau laporan pertanggungjawaban keuangan tidak lagi diarsipkan dalam bentuk hard copy, sehingga alokasi anggaran ini hanya sedikit yang terserap.

4. *Method*

Efisiensi dilakukan dengan menerapkan *paperless* dalam pendokumentasian Laporan Keuangan dan/atau dokumen pertanggungjawaban maupun dokumen lain. Selain itu, Kementerian Keuangan menerapkan berbagai aplikasi dalam pengelolaan keuangan dan anggaran

5. *Materials*

Efisiensi dilakukan dengan mengurangi penyediaan dan penggunaan kertas untuk mencetak/mengandakan dokumen keuangan.

10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti

Pengertian

- Persentase adalah perbandingan antara sebagian data dengan seluruh data yang ada, yang dinyatakan dalam persen
- Rekomendasi hasil pemeriksaan BPK adalah seluruh saran/masukan/usulan yang disampaikan oleh BPK sesuai dengan temuan saat pemeriksaan
- Telah tuntas ditindaklanjuti adalah pernyataan berupa hasil pencatatan dalam Hasil Pemeriksaan Semester BPK (HAPSEM BPK) dan/atau hasil verifikasi Inspektorat Jenderal terhadap tindak lanjut satker yang telah dinyatakan lengkap

Definisi Operasional

Rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti adalah rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tercatat dalam Hasil Pemeriksaan Semester BPK (HAPSEM BPK), dan/atau rekomendasi pemeriksaan BPK berdasarkan hasil verifikasi Inspektorat Jenderal yang telah dinyatakan lengkap.

Cara Perhitungan

Jumlah kumulatif rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti dibagi dengan jumlah kumulatif rekomendasi hasil pemeriksaan dikali 100%

Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

di mana:

A = Jumlah kumulatif rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti

B = Jumlah jumlah kumulatif rekomendasi hasil pemeriksaan

Untuk tahun 2022: A = 1 rekomendasi

B = 1 rekomendasi

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan realisasi capaian indikator ini adalah:

$$\text{Realisasi} = \frac{1}{1} \times 100\% = 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa realisasi tercapai sebesar 100%.

Rekomendasi ini merupakan rekomendasi temuan dalam LHP BPK tertanggal 31 Januari 2023. Sesuai dengan prosedur/proses yang berjalan, BBTCLPP Yogyakarta menindaklanjuti temuan sesuai surat Sekjen Kementerian Kesehatan kepada Dirjen Pencegahan Penyakit tertanggal 13 April 2023, sehingga BBTCLPP Yogyakarta menindaklanjuti temuan sesuai rekomendasi pada bulan Mei. Bukti tindak lanjut kemudian disampaikan ke Ditjen P2P dan Inspektorat Jenderal. Berdasarkan hasil verifikasi Inspektorat Jenderal, 1 rekomendasi dengan bukti tindak lanjut telah dinyatakan lengkap. Dengan demikian, realisasi tercapai 100%

Analisis dan Capaian Indikator

Realisasi capaian indikator ini pada tahun 2023 adalah sebesar 100% dari target 92,5%, dengan persentase capaian kinerja sebagaimana perhitungan berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{100\%}{92,5\%} \times 100\% = 108,11\%$$

Dengan demikian, capaian kinerja indikator ini melebihi target sebesar 108,11%.

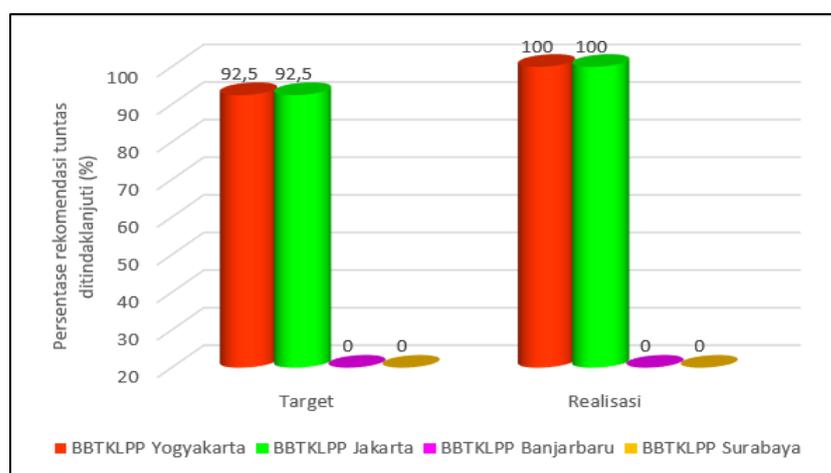
Indikator ini merupakan indikator tambahan yang mulai berlaku sejak 3 Februari 2023 yang dimandatkan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor PR.03.02/C.I/1142/2023 tanggal 2 Februari 2023 tentang Penambahan Indikator dalam Perjanjian Kinerja tahun 2023. Ketentuan ini kemudian diikuti dengan perubahan ke-6 RAK BBTCLPP Yogyakarta sesuai Keputusan Kepala BBTCLPP Yogyakarta Nomor HK.02.03/1/775/2023 tanggal 3 Februari 2023. Dalam perkembangannya, terdapat perubahan definisi operasional indikator ini sesuai surat Inspektur Jenderal Kemenkes Nomor PR.01.05/G/5813/2023 tanggal 11 Oktober 2023 hal Permohonan Perubahan Definisi Operasional Pada Indikator Persentase Rekomendasi Hasil Pemeriksaan BPK yang Telah Tuntas Ditindaklanjuti. Sekalipun indikator ini dimandatkan sejak Februari 2023. Berdasarkan surat ini, terbit Keputusan Kepala BBTCLPP Yogyakarta Nomor HK.02.03/1/ 6351 /2023 tanggal 13 November 2023 tentang

Perubahan Definisi Operasional Indikator “Persentase Rekomendasi Hasil Pemeriksaan Bpk Yang Telah Tuntas Ditindaklanjuti” Pada Rencana Aksi Kegiatan (RAK) Revisi Ke-6 Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Yogyakarta 2020-2024. Keputusan ini kemudian menjadi dasar perhitungan realisasi indikator terhitung November 2023. Dengan demikian, target tahun 2023 tidak dapat dibandingkan dengan target tahun sebelumnya.

Sekalipun tidak dapat membandingkan target tahun 2023 dengan tahun 2022, indikator ini dapat dibandingkan dengan realisasinya berdasarkan bukti resmi yang tersedia. Dalam bukti tersebut, tercantum jumlah rekomendasi berdasarkan temuan dalam LHP BPK tertanggal 25 Mei 2022 sebanyak 2 rekomendasi, kemudian ditindaklanjuti BBTCLPP Yogyakarta pada bulan Juli dan Agustus 2022. Bukti tindak lanjut disampaikan ke Ditjen P2P dan Inspektorat Jenderal. Berdasarkan hasil verifikasi Inspektorat Jenderal, 2 rekomendasi dengan bukti tindak lanjut telah dinyatakan lengkap. Dengan demikian, realisasi tercapai 100%, yang artinya realisasinya tetap. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 tidak terdapat temuan BPK.

Bila dibandingkan dengan target jangka menengah yang terdapat pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan (RAK) BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2020-2024, maka capaian s.d. akhir tahun 2023 sebesar 92,5% ini telah mencapai percepatan target sebesar 108,11%. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024, maka progres kinerja s.d. tahun 2023 mencapai 105,26% untuk mencapai target kinerja sebesar 95% pada akhir tahun 2024.

Perbandingan capaian realisasi indikator kinerja ini pada BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 25. Perbandingan Capaian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta, BBTCLPP Jakarta, BBTCLPP Surabaya, dan BBTCLPP Banjarbaru untuk Indikator “Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti” Tahun 2023

Gambar 22 menunjukkan bahwa dari keempat BBTCLPP, dua BBTCLPP, yaitu BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP Jakarta, menetapkan indikator ini sebagai indikator kinerja tahun 2023 target yang sama sesuai mandat, yaitu 92,5%. BBTCLPP Banjarbaru dan BBTCLPP Surabaya tidak menetapkan indikator ini sebagai indikator kinerja karena memang tidak terdapat LHP dari BPK. BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP Jakarta mencapai realisasi 100% atas indikator ini.

Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Indikator

Indikator ini tercapai melalui berbagai upaya, antara lain:

- Koordinasi dan konsultasi melalui media komunikasi (telepon/WA) maupun kunjungan langsung ke unit utama maupun Itjen
- Menyusun dan menyampaikan dokumen tindak lanjut ke unit utama maupun Itjen

Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ini tercapai karena hal sebagai berikut:

- Koordinasi maupun konsultasi dengan petugas Ditjen P2P yang mengelola tindak lanjut temuan BPK untuk mengkonfirmasi progres penerbitan LHP atau dokumen terkait lainnya yang akan menjadi dasar tindak lanjut. Koordinasi dan konsultasi dilakukan melalui media komunikasi (telepon/WA) maupun kunjungan langsung ke unit utama maupun Itjen
- Sekalipun LHP resmi dari BPK atau surat pemberitahuan dari Kemenkes/Ditjen P2P terkait temuan dan instruksi tindak lanjut LHP BPK belum diterima, BBTCLPP Yogyakarta sudah menyiapkan bukti tindak lanjut berdasarkan catatan atau laporan sementara

Kendala/Masalah yang Dihadapi

Hambatan dalam pencapaian indikator ini antara lain adalah:

Pada awalnya, sulit untuk mencapai realisasi indikator ini karena sesuai dengan DO yang ditetapkan, harus ada bukti sejenis pernyataan bahwa rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tercatat dalam Hasil Pemeriksaan Semester BPK (HAPSEM BPK) telah dinyatakan tuntas. Berdasarkan DO tersebut, keberhasilan indikator ini sangat dipengaruhi pihak eksternal BBTCLPP Yogyakarta, khususnya BPK sebagai pihak yang menerbitkan LHP. BPK memiliki ketentuan terkait jadwal penerbitan LHP, yang mana susah bagi satker untuk memprediksi waktu penerbitan LHP BPK sejak pemeriksaan selesai. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan tindak lanjut oleh satker, yang berdampak pula terhadap penerbitan pernyataan tuntas terhadap tindak lanjut temuan.

Pemecahan Masalah

Upaya/solusi yang dilakukan untuk untuk mengantisipasi hal yang sama terjadi adalah mengintensifkan koordinasi baik melalui media komunikasi maupun berkonsultasi langsung ke unit utama maupun Itjen terhadap progres penerbitan LHP dan hasil verifikasi Inspektorat Jenderal yang telah dinyatakan lengkap.

Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pencapaian kinerja indikator ini didukung dengan 5 sumber daya yang dikenal dengan 5 M (*Man, Machines, Money, Method dan Materials*) sebagaimana diuraikan berikut:

1. *Man*

Efisiensi dilakukan melalui penguatan tim pengawas internal dalam rangka: monitoring penerbitan LHP; pelaksanaan dan penyampaian tindak lanjut rekomendasi temuan; penyampaian serta monitoring proses verifikasi kelengkapan dokumen tindak lanjut dari unit utama/Itjen; monitoring pernyataan tuntas tindak lanjut rekomendasi dari BPK

2. *Machines*

Efisiensi dilakukan dengan pemanfaatan asset kantor dalam pelaksanaan tindak lanjut, dengan kata lain tidak perlu sarana khusus pelaksanaan tindak lanjut LHP

3. *Money*

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai indikator kinerja sebesar 108,11% ini berjumlah Rp37.494.000, dengan penggunaan sebesar Rp37.493.719 dari total anggaran yang tersedia.

Untuk mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat di hitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAKi \times CKi) - RAKi)}{\sum_{i=1}^n (PAKi \times CKi)} \times 100\%$$

- E : Efisiensi
 PAKi : Pagu anggaran keluaran i
 RAKi : Realisasi anggaran keluaran i
 CKi : Capaian keluaran i

Range efisiensi berada pada range -20 s.d 20; -20 artinya tidak efisien karena realisasi anggaran lebih besar daripada capaian kinerja sedangkan +20 artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran.

Dengan formula tersebut, maka: PAKi = Rp37.494.000; RAKi = Rp37.493.719; CKi = 108,11% (1,0811), sehingga Efisiensi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Efisiensi} &= \frac{(37.494.000 \times 1,0811) - 37.493.719}{(37.494.000 \times 1,0811)} \times 100\% \\
 &= 7,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Efisiensi sebesar 7,5% berada pada range -20 s.d. 20, yang artinya efisien karena capaian kinerja lebih besar dari realisasi anggaran. Indikator tercapai efisien karena capaian indikator kinerja kegiatan melebihi target dengan anggaran minimal, yaitu anggaran 100% dapat mencapai kinerja 108,11%.

Nilai Efisiensi berada pada range 0-100%; disebut efisien bila NE minimal sebesar 50%. Sesuai perhitungan di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(7,5\%/20) \times 50]$$

$$NE = 68,76\% \text{ (dibulatkan menjadi 69\%)}$$

Dengan Nilai Efisiensi sebesar 69% atau >50%, dapat disimpulkan bahwa Indikator telah terlaksana secara efisien. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain koordinasi/konsultasi terkait penyelesaian atau tindak lanjut LHP BPK ke pusat dilakukan berbarengan dengan kegiatan lain. Selain itu, penerapan *paperless* menghemat anggaran.

4. Method

Efisiensi dilakukan dengan mengintensifkan koordinasi/komunikasi dengan unit utama dan Itjen dalam mengkonfirmasi progress penerbitan LHP, penyampaian tindak lanjut LHP BPK, serta bukti pernyataan tuntas temuan berdasarkan LHP BPK

5. Materials

Efisiensi dilakukan dengan menerapkan pendokumentasian bukti tindak lanjut LHP secara *paperless*, yang kemudian dikirim secara elektronik melalui surat elektronik dan/atau WA

B. REALISASI ANGGARAN

Alokasi anggaran berdasar DIPA awal BBTCLPP Yogyakarta yang terbit pada tanggal 30 November 2022 sebesar Rp32.371.681.000,- . (tiga puluh dua milyar tiga ratus tujuh puluh satu juta enam ratus delapan puluh satu ribu rupiah). Pada tahun 2023, terdapat 12 kali revisi DIPA/POK, termasuk revisi perubahan pagu. Revisi terakhir terbit tanggal 30 November 2023, dengan pagu akhir Rp30.481.283.000

(tiga puluh milyar empat ratus delapan puluh satu juta dua ratus delapan puluh tiga ribu rupiah).

Anggaran dan Realisasi Anggaran per Rincian Ooutput (RO)

Realisasi anggaran per RO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Anggaran dan Realisasi Anggaran per Rincian Output (RO) Tahun 2023

KODE	RINCIAN OUTPUT	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)	Persen tase (%)
PEA.001	Koordinasi pelaksanaan Surveilans dan Laboratorium Kesehatan Masyarakat untuk Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	113.691.000	111.500.567	99,08
QAH.001	Layanan deteksi dini dan respon kejadian penyakit berpotensi wabah	2.565.094.000	2.537.060.848	98,91
QAH.U01	Layanan kewaspadaan dini berbasis laboratorium	27.240.000	27.199.022	99,85
QJB.001	Kalibrasi alat laboratorium	228.369.000	227.835.864	99,77
QJC.001	Pemeriksaan sampel penyakit dan lingkungan	275.152.000	271.548.595	98,69
RAB.001	Pengadaan alat dan bahan laboratorium	6.694.855.000	6.638.047.265	99,15
RCB.001	Pemeliharaan alat kesehatan	174.534.000	174.533.120	100,00
SCM.001	Pelatihan kesehatan	133.042.000	131.443.000	98,80
SDC.001	Pembuatan model teknologi tepat guna pencegahan dan pengendalian penyakit	165.578.000	162.823.177	98,34
AEA.501	Koordinasi lintas program lintas sektor perencanaan program	118.504.000	113.249.799	96,57
AEA.505	Koordinasi lintas program lintas sektor kepegawaian dan umum	37.494.000	37.493.719	100,00
CAN.001	Sarana Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi	195.100.000	195.000.000	99,95
EBA.956	Layanan BMN	5.289.000	5.288.960	100,00
EBA.957	Layanan Hukum	11.961.000	11.959.968	99,99

KODE	RINCIAN OUTPUT	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)	Persentase (%)
EBA.958	Layanan Hubungan Masyarakat	144.463.000	143.624.730	99,42
EBA.960	Layanan Organisasi dan Tata Kelola Internal	40.259.000	39.970.914	99,28
EBA.962	Layanan Umum	60.638.000	60.624.854	99,98
EBA.963	Layanan Data dan Informasi	10.000.000	9.990.000	99,90
EBA.994	Layanan Perkantoran	18.878.152.000	18.802.069.439	99,60
EBC.954	Layanan Manajemen SDM	14.870.000	14.869.980	100,00
EBC.996	Layanan Pendidikan dan Pelatihan	33.679.000	32.878.750	97,62
EBD.952	Layanan Perencanaan dan Penganggaran	146.101.000	146.096.843	100,00
EBD.953	Layanan Pemantauan dan Evaluasi	158.341.000	154.236.519	97,41
EBD.955	Layanan Manajemen Keuangan	62.577.000	62.557.037	99,97
EBD.974	Layanan Penyelenggaraan Kearsipan	186.300.000	186.289.920	99,99
	JUMLAH	30.481.283.000	30.291.735.297	99,38

Target realisasi anggaran adalah 95%, sehingga masing-masing RO diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian realisasi ini. Dari Tabel 7 terlihat bahwa realisasi total anggaran telah melebihi target >95%, yaitu 99,38%. Realisasi anggaran tertinggi mencapai 100% (pembulatan) terdapat pada beberapa RO, yaitu:

1. RCB.001. Pemeliharaan alat Kesehatan
2. AEA.505. Koordinasi lintas program lintas sektor kepegawaian dan umum
3. EBA.956. Layanan BMN
4. EBC.954. Layanan Manajemen SDM
5. EBD.952. Layanan Perencanaan dan Penganggaran

Realisasi anggaran per RO terendah terdapat pada RO AEA.501. Koordinasi lintas program lintas sektor perencanaan program (96,57%). Sekalipun demikian, realisasi ini sudah melebihi target 95%.

Anggaran dan Realisasi Anggaran per Indikator

Pencapaian realisasi anggaran masing-masing indikator kinerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Anggaran dan Realisasi Anggaran Pendukung Pencapaian Kinerja Tahun 2023

INDIKATOR	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)	Persen tase (%)
1. Jumlah surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	8.308.551.000	8.289.254.625	99,77
2. Persentase rekomendasi surveilans faktor risiko dan penyakit berbasis laboratorium yang dilaksanakan	113.691.000	111.500.567	98,07
3. Respon Sinyal KLB/Bencana kurang dari 24 jam	1.656.693.000	1.586.970.089	95,79
4. Teknologi Tepat Guna yang dihasilkan	165.578.000	162.823.177	98,34
5. Nilai kinerja anggaran	304.442.000	300.333.362	98,65
6. Nilai Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran	19.443.983.000	19.356.065.379	99,55
7. Kinerja Implementasi Satker WBK	221.553.000	220.415.592	99,49
8. Persentase Peningkatan kapasitas ASN	166.721.000	164.321.750	98,56
9. Persentase realisasi anggaran	62.577.000	62.557.037	99,97
10. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti	37.494.000	37.493.719	100,00
JUMLAH	30.481.283.000	30.291.735.297	99,38

Dari Tabel 8 terlihat bahwa realisasi anggaran per indikator mencapai >95%, dengan realisasi terendah anggaran pendukung indikator Respon Sinyal KLB/Bencana kurang dari 24 jam. Hal ini dapat dipahami karena penggunaan anggaran untuk kegiatan-kegiatan indikator ini dilaksanakan sesuai kebutuhan/kejadian di lapangan.

Untuk dapat mengetahui seberapa efisien anggaran tersebut dalam menghasilkan capaian kinerja, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n ((PAK_i \times CK_i) - RAK_i)}{\sum_{i=1}^n (PAK_i \times CK_i)} \times 100\%$$

E : Efisiensi

PAK_i : Pagu anggaran keluaran i

RAK_i : Realisasi anggaran keluaran i

CK_i : Capaian keluaran i

Anggaran yang dialokasikan untuk mencapai kinerja tahun 2023 adalah Rp30.481.283.000, dengan realisasi penggunaan Rp30.291.735.297 atau 99,38% dari total anggaran yang tersedia.

Dengan formula tersebut: PAK_i = Rp30.481.283.000; RAK_i = Rp30.291.735.297, CK_i = 109,19%, sehingga efisien dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{(30.481.283.000 \times 1,0919) - Rp30.291.735.297}{(30.481.283.000 \times 1,0919)} \times 100\% \\ &= 8,99\% \end{aligned}$$

Berdasarkan angka di atas, dapat dilakukan perhitungan Nilai Efisiensi sebagai berikut:

$$NE = 50\% + [(E/20) \times 50]$$

$$NE = 50\% + [(8,99\%/20) \times 50]$$

$$NE = 72,48\%$$

Dengan demikian, dalam indikator kinerja BBTCLPP Yogyakarta tercapai secara efisien dengan Nilai Efisiensi 72,48%.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Laporan Kinerja ini menyajikan pencapaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta tahun 2023 sebagai berikut:

1. Secara umum, capaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta sudah memenuhi target dengan rerata persentase capaian indikator sebesar 109,19%
2. Seluruh indikator kinerja (10 dari 10 indikator) tercapai, bahkan sebagian besar melebihi target
3. Realisasi anggaran yang digunakan untuk mencapai target kinerja adalah sebesar 99,38% dari total pagu yang tersedia.
4. Kinerja tercapai sesuai target maupun melebihi target secara efisien dengan Nilai Efisiensi 72,48% capaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta tahun 2023 telah dilaksanakan secara efisien
5. Masih terdapat kendala/masalah dalam pelaksanaan upaya pencapaian kinerja

B. TINDAK LANJUT

Seluruh indikator kinerja tercapai sesuai target. Informasi dalam Laporan Kinerja ini, baik terkait pencapaian kinerja, kendala/permasalahan yang dihadapi, dan upaya pemecahan masalah selama tahun 2023, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar penentuan strategi pencapaian kinerja tahun 2024. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Memanfaatkan informasi kinerja yang dituangkan dalam Laporan Kinerja ini sebagai dasar penyusunan dokumen perencanaan tahun 2024, khususnya RKT dan Perjanjian Kinerja
2. Mereviu dokumen Rencana Aksi secara berkala dalam rangka penyesuaian terhadap dinamika kebijakan dan peraturan yang berlaku
3. Untuk mengantisipasi kendala/masalah yang dihadapi tahun 2023 agar tidak terulang lagi pada tahun 2024, dapat diupayakan tindak lanjut dengan cara terus melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala di tahun berjalan

LAMPIRAN

1. Lembar Reviu LAKIP Kepala Satker
2. Perjanjian Kinerja (PK)
3. Rencana Aksi Kegiatan (RAK)
4. Kertas Kerja Perhitungan Kinerja/Capaian Indikator
5. SK Tim Penyusun Laporan Kinerja
6. SOP Pengumpulan Data Kinerja
7. SOP Pengukuran Data Kinerja
8. Matriks Monitoring dan Evaluasi Bulanan/Triwulanan
9. Penghargaan
10. Lain-lain